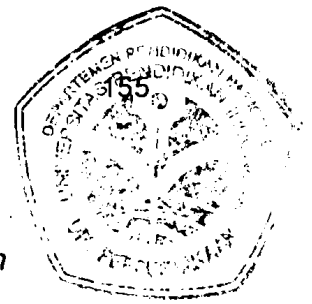


## BIBLIOGRAFI

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2004. *Kuantan Singingi dalam Angka*. Teluk Kuantan: Pemda Kuantan Singingi.
- Baried, Baroroh St dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darma, Budi. 1981. *Moral dalam Sastra*. Pidato Ilmiah. Surabaya: IKIP.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Unsur Didaktis dalam Fabel Nusantara: Cerita Kera*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djojuroto, Kinayati dan Sumaryati, M.L.A. 2004. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa & Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hamidy, UU. 1995. *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hamidy, UU, dan Ahmad, Muchtar. 1993. *Beberapa Aspek Sosial Budaya Daerah Riau*. Pekanbaru: UIR Press.
- Hasanuddin. 1996. *DRAMA Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Jarkasi, dkk. 1997. *Struktur Sastra Lisan Lamut*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.





- Keraf, Gorys. 2001. *KOMPOSISI Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Khristina. 2004. *Analisis Struktur, Nilai Budaya, dan Konteks dalam Tradisi Berebab pada Masyarakat Padang Pariaman*. Tesis. Bandung: UPI.
- Lubis, Mochtar. 1978. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Nunang Jaya.
- Luxemburg, Jan Van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Manan, Imran. 1989. *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA Panduan Berkommunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslihin, Endin. 2002. *Kajian Struktur dan Fungsi Pendidikan dalam Tradisi Lisan Masyarakat Kanekes*. Tesis. Bandung: UPI
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pudentia. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Ratna, Nyoman K. 2005. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.

- Rusyana, Yus. 1996. *Tuturan tentang Pencak Silat dalam Tradisi Lisan Sunda (Seri Tradisi Lisan Nusantara)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Rusyana, Yus. 1979. *Novel Sunda sebelum Perang*. Jakarta: Depdikbud.
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 1993. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudardi, Bani. 2002. *Wacana Perubahan dan Adaptasi Sastra Lisan di Indonesia (jurnal penelitian)*. Bandung: UPI.
- Sudjana, Nana. 2002. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Sutrisno, Sulastin, dkk (Ed.). 1991. *Bahasa Sastra Budaya (Kumpulan Makalah)*. Yogyakarta: UGM Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tuloli, Nani. 1991. *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermedia.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.





## BIODATA PENULIS

**Yean Asnudi, S. Pd.** berasal dari keluarga *Umar Bakri*.

Lelaki yang bertahi lalat besar di tangan kirinya ini dilahirkan bertepatan dengan hari guru nasional (25 Nopember) 1969 di sebuah desa di pinggiran Sungai Kuantan di Riau yaitu Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Orangtuanya bernama Abbas Ma'in, S. Pd. dan omaknya Nurmi Arsyad. Hidup dari keluarga pendidik dengan 4 bersaudara; 3 laki-laki dan 1 perempuan.

Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah: tamat SDN 001 Muara Lembu Kec. Singingi tahun 1983, lalu SMPN 1 Muara Lembu di kecamatan yang sama tamat tahun 1986, terus melanjutkan ke SMAN 450 Teluk Kuantan (*sekarang SMAN 1 Teluk Kuantan*) tamat tahun 1989 juga masih dalam wilayah Kabupaten Kuantan Singingi (dulunya Kab. Indragiri Hulu). Kemudian melanjutkan ke FKIP Universitas Riau Pekanbaru program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tamat tahun 1994.

Pertengahan tahun 1994-akhir 1995 menjadi tenaga honorer pada Pondok Pesantren Dar-el Hikmah Pekanbaru. Awal tahun 1996 diangkat menjadi Guru PNS pada SLTP Negeri 3 Kuala Indragiri Kab. Indragiri Hilir sampai akhir tahun 2000. Awal tahun 2001 pindah tugas pada SMAN 1 Cerenti Kab. Kuantan Singingi (tanah kelahirannya). Berhubung karena adanya program beasiswa dari Dinas Pendidikan Provinsi Riau untuk melanjutkan pendidikan, maka penulis mengikutinya dan diterima pada pertengahan tahun 2004 di Universitas Pendidikan Indonesia.

Pertengahan tahun 1996 penulis menikah dengan wanita yang juga dari kalangan pendidik (guru) yakni Juslianti, B. Sc. dan dikaruniai 2 orang anak lelaki kembar bernama Emir Azhar Rakhman (Emil) dan Emir Fikri Rakhman (Fikri) dan seorang perempuan Gina Alyssa Rakhman (Icha).

Motto hidupnya sampai saat ini adalah "*Membaca adalah virus yang tidak berbahaya dan perlu ditularkan sejak dini, sedini mungkin*". Ini terinspirasi oleh iklan majalah TEMPO yang enak dibaca dan perlu.

## INSTRUMEN PENELITIAN

### Pedoman Wawancara untuk Penutur Cerita (Pemain)

#### a. Cerita Rakyat

Judul : .....

Jenis : .....

Waktu Perekaman : .....

#### b. Penutur

Nama : .....

Tempat/Tgl. Lahir : .....

Jenis Kelamin : .....

Agama : .....

Pekerjaan : .....

Pendidikan Tertinggi : .....

Alamat : .....

#### c. Pertanyaan

1. Dari siapakah Bapak/Ibu/Saudara memperoleh cerita yang dipentaskan tersebut?
2. Kapan Bapak/Ibu/Saudara memperoleh atau menerima cerita tersebut?
3. Apakah cerita tersebut diperoleh dengan cara mempelajarinya dari seseorang?
4. Jika "ya" :



- a) Siapakah yang mengajarkan cerita tersebut kepada Bapak/Ibu/Saudara?
  - b) Di mana Bapak/Ibu/Saudara mempelajarinya?
  - c) Berapa lama waktunya Bapak/Ibu/Saudara mempelajari cerita tersebut?
  - d) Apakah ada persyaratan tertentu yang harus dipenuhi selama mempelajari cerita tersebut?
  - e) Bila ada, syarat-syarat apa yang harus dipenuhi itu?
5. Berapa lama waktu yang digunakan untuk menceritakan cerita tersebut di atas?
  6. Kepada siapa dan di mana saja Bapak/Ibu/Saudara biasanya menceritakan kembali cerita yang dikuasai tersebut?
  7. Dalam acara-acara apa sajakah cerita-cerita tersebut dituturkan?
  8. Apa manfaat yang Bapak/Ibu/Saudara peroleh setelah mengetahui cerita *randai* tersebut?
  9. Apakah ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi sebelum bercerita?
  10. Jika "ya" :
    - a) mengapa harus dituturkan dengan syarat-syarat khusus?
    - b) Apa sajakah syarat-syarat tersebut?
    - c) Apa ada resiko tertentu, bila persyaratannya tidak dipenuhi?
  11. Apakah sekarang Bapak/Ibu/Saudara masih masih menuturkan cerita tersebut di depan orang banyak?

12. Jika "ya":
  - a) Dalam kesempatan apakah Bapak/Ibu/Saudara menuturkannya?
  - b) Di mana biasanya pelaksanaan pementasan itu sering dilakukan?
13. Berapa kali dalam sebulan Bapak/Ibu/Saudara melakukan pementasan *randai*?
14. Daerah-daerah mana saja Bapak/Ibu/Saudara melakukan pementasan *randai*?
15. Apa tujuan Bapak/Ibu/Saudara menuturkan cerita tersebut kepada orang banyak?
16. Apakah cerita yang Bapak/Ibu/Saudara tuturkan melalui *randai* tersebut mengandung nilai-nilai budaya yang perlu diwariskan kepada generasi penerus/muda?
17. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu/Saudara tentang nilai-nilai budaya tersebut?
18. Berapa banyak cerita rakyat Rantau Kuantan Singingi yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui sampai sekarang?
19. Cerita *randai* apa sajakah yang Bapak/Ibu/Saudara kuasai sampai saat ini?
20. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mewariskan cerita *randai* tersebut kepada anak atau cucu?



21. Apakah Bapak/Ibu/Saudara bersedia menceritakan semua cerita *randai* yang dikuasai tersebut?
22. Apakah Bapak/Ibu/Saudara bersedia cerita *randai* tersebut direkam?

**Pedoman Wawancara tentang Eksistensi  
Cerita Rakyat Kuantan Singingi**

**a. Informan**

Nama : .....

Tempat/Tgl. Lahir : .....

Jenis Kelamin : .....

Agama : .....

Pendidikan : .....

Pekerjaan : .....

Alamat : .....

**b. Pertanyaan**

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara penduduk asli Rantau Kuantan Singingi?
2. Apakah bahasa Rantau Kuantan Singingi yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari?
3. Siapa tukang cerita (penutur cerita) *randai* yang Bapak/Ibu/Saudara sukai?
4. Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah mendengar cerita *randai Dang Gedunai* dan *Niniak Jiruhun*?
5. Jika pernah, dari siapa dan di mana Bapak/Ibu/Saudara mendengarnya?
6. Sudah berapa banyak cerita *randai* yang Bapak/Ibu/Saudara dengar sampai sekarang?

7. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu/Saudara terhadap tradisi *randai* tersebut?
8. Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah menceritakan kembali cerita *randai* tersebut kepada orang lain?
9. Adakah kesulitan yang Bapak/Ibu/Saudara temukan dalam menceritakan kembali cerita *randai* tersebut?
10. Jika ada, apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu/Saudara temukan?
11. Apa tujuan Bapak/Ibu/Saudara menceritakan kembali cerita *randai* tersebut kepada orang lain?
12. Apakah ada syarat-syarat tertentu yang harus dilakukan sebelum menceritakan cerita *Dang Gedunai* dan *Niniak Jiruhun* tersebut?
13. Kapan waktu Bapak/Ibu/Saudara menceritakan cerita *randai* tersebut?
14. Apakah ada cerita rakyat Rantau Kuantan Singingi yang memerlukan waktu tertentu (khusus) dalam menceritakannya? Jika ada, kapan waktunya dan cerita *randai* apa saja yang diceritakan pada waktu tersebut?
15. Apakah masih sering dilakukan pementasan *randai* pada masyarakat saat ini?
16. Jika masih sering, dalam kegiatan apa saja pementasan tersebut dilakukan?
17. Jika jarang, apa penyebabnya?

18. Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara apakah ada nilai-nilai budaya yang disampaikan melalui 2 cerita rakyat (*Dang Gedunai* dan *Niniak Jiruhun*) yang dipentaskan tersebut?
19. Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat dalam cerita *Dang Gedunai* dan *Niniak Jiruhun* tersebut?
20. Apakah nilai-nilai budaya tersebut masih ada dan berlaku pada masyarakat Rantau Kuantan Singingi saat ini?
21. Apa tanggapan Bapak/Ibu/Saudara terhadap sikap generasi muda yang pada saat ini tidak begitu berminat lagi terhadap cerita rakyat Rantau Kuantan Singingi?
22. Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara apa penyebab kaum muda tidak lagi menyukai cerita rakyat?
23. Dengan sikap generasi muda yang tidak lagi menyukai cerita rakyat, apakah cerita rakyat tersebut suatu saat akan hilang/punah?
24. Apakah usaha yang harus dilakukan supaya tradisi *randai* ini tetap eksis sampai kapan pun?
25. Apakah ada faktor lain penyebab hilangnya cerita rakyat Rantau Kuantan Singingi?
26. Apakah Bapak/Ibu/Saudara setuju apabila cerita rakyat Rantau Kuantan Singingi dilestarikan?
27. Apakah Bapak/Ibu/Saudara setuju apabila cerita rakyat Rantau Kuantan Singingi direkam, kemudian dialihbahasakan ke dalam

bahasa Indonesia dan diterbitkan dalam bentuk buku, sehingga nantinya disebarluaskan kepada masyarakat?

28. Apa pendapat Bapak/Ibu/Saudara kalau cerita rakyat Rantau Kuantan Singingi diajarkan di sekolah-sekolah (terutama SD dan SMP) sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya?

## Pedoman Wawancara tentang Keberlakuan Nilai-Nilai Budaya

### a. Informan

Nama : .....

Tempat/Tgl. Lahir : .....

Agama : .....

Pendidikan : .....

Alamat : .....

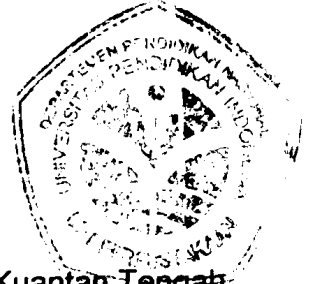
### b. Pertanyaan

1. Menurut Bapak/Ibu/Saudara apakah sikap kemauan dan ketekunan dalam melakukan sesuatu pekerjaan masih dimiliki oleh generasi muda Rantau Kuantan Singingi dewasa ini?
2. Pada masa dulu ada budaya **betobo** (kerja bakti bersama) di kalangan masyarakat Rantau Kuantan Singingi, apakah budaya tersebut masih dilakukan masyarakat kita?
3. Masyarakat Rantau Kuantan Singingi sangat menghormati paman, adat-istiadat, masih adakah generasi muda sekarang melakukannya?
4. Menurut Bapak/Ibu/Saudara apakah generasi muda dewasa ini masih memanfaatkan waktu dengan baik?
5. Apakah masyarakat Rantau Kuantan Singingi masih memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari?
6. Seringnya terjadi perkelahian massal antarkampung, apakah di Rantau Kuantan Singingi juga terjadi?



7. Minuman yang memabukkan jelas dilarang agama, apakah di kalangan generasi muda minuman keras masih dilakukan oleh mereka?
8. Berzina merupakan perbuatan yang dimurkai Allah, dalam masyarakat Rantau Kuantan Singingi apakah hal (berzina) ini masih terjadi?
9. Apakah Bapak/Ibu/Saudara masih mempertahankan sistem kekerabatan dalam keluarga?
10. Apakah Bapak/Ibu/Saudara masih menggunakan jalan musyawarah untuk dalam mengambil suatu keputusan?
11. Apakah generasi muda Rantau Kuantan Singingi sekarang masih menghargai kedudukan ninik mamak (pemangku adat) dalam adat?
12. Perkataan kotor dalam pergaulan sehari-hari generasi muda dengan sesamanya apakah masih terjadi?
13. Etos kerja orang Rantau Kuantan Singingi biasanya agak rendah dibandingkan dengan orang Jawa. Apakah etos kerja tersebut masih tetap rendah?
14. Menurut Bapak/Ibu/Saudara apakah orang Rantau Kuantan Singingi khususnya generasi muda, masih memiliki sifat membalas budi orang lain?
15. Apa pendapat Bapak/Ibu/Saudara terhadap sikap generasi muda Rantau Kuantan Singingi terhadap adat-istiadat dan tradisi mereka?

16. Apakah masyarakat Rantau Kuantan Singingi masih merawat atau menghargai aiam sekitarnya?
17. Dalam meresmikan pernikahan di Rantau Kuantan Singingi apakah masih dilakukan pesta berlebihan?
18. Apakah masyarakat Rantau Kuantan Singingi masih memanfaatkan harta peninggalan orangtua/paman dalam kehidupan sehari-hari?
19. Adakah terjadi perselisihan dalam memperebutkan harta pusaka pada masyarakat Rantau Kuantan Singingi?
20. Apakah lembaga adat, paman (mamak) masih berfungsi dalam menengahi perselisihan yang terjadi antarsesama masyarakat Rantau Kuantan Singingi?
21. Apakah masjid masih banyak terisi kaum muda dalam memperingati hari-hari besar agama maupun dalam melaksanakan shalat?
22. Ramaiakah acara yang dilakukan di masjid apabila dalam waktu bersamaan diadakan pesta perkawinan dengan hiburan band atau organ tunggal?
23. Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara bagaimana tentang pergaulan muda-mudi Rantau Kuantan Singingi sekarang ini?
24. Bagaimakah pandangan Bapak/Ibu/Saudara tentang pakaian muda-mudi Rantau Kuantan Singingi sekarang ini?



## LAMPIRAN CERITA DANG GEDUNAI

Judul Cerita : **Dang Gedunai**

Tanggal Perekaman : 29 April 2006

Tempat/Lokasi Perekaman : Desa Kampungbaru Sentajo Kec. Kuantan Tengah  
Kab. Kuantan Singingi

Nama Grup Randai : Seleguri

Pimpinan : Drs. Hamsirman MS.

Genre : Legenda

### Prapementasan

*Assalamu'alaikum concang tibo di jarami pandan nan lamo talatak*  
 'Assalamu'alaikum tebas datang di jerami pandan yang lama terletak'  
*Alaikumsalam jawablah kami badanlah lamo taragak a*  
 'Alaikumsalam jawablah kami badanlah lama maunya'  
*Kato dauu basingkina kudian kato basicopek*  
 'Kata dahulu dijawab kemudian kata dicepatkan'  
*Copeklah kami maobarkan pihak kami rang randaiko*  
 'Cepatlah kami mengabarkan pihak kami orang randai ini'  
*Sasaran nan dari nak rang Santajo*  
 'Sasaran yang dari anak orang Santajo'  
*Adonyo kampuang rang Santajo di ulak nagori nan urang Benai*  
 'Adanya kampung orang Santajo di hilir negeri orang Benai'  
*Di mudiak kampuang nan urang Toluak*  
 'Di hulu yang kampung orang Taluk'  
*Itulah nan banamo urang Santajo*  
 'Itulah yang bernama orang Santajo'

*Biar kapado badan kami ko*  
 'Biar kepada badan kami ini'  
*Kami sapantun jo buruang pipik*  
 'Kami seperti burung pipit'  
*Babondong hiliar jo mudiak malayok kiri jo kanan*  
 'Berbondong hilir dengan hulu terbang kiri dan kanan'  
*Tibo di padang nan sabuah*  
 'Sampai di padang yang satu'  
*Padang banamo Siribu-ribu*  
 'Padang bernama Siribu-ribu'

*Latibo kami di sinan*  
 'Sudah datang kami di sana'  
*Awui tibo litak taraso togak manolan bungo rumpuik*  
 'Haus datang lelah terasa berdiri menelan bunga rumput'  
*Sojuak nan bukan alang-alang sehat anggota kasadonyo*

'Sejuk yang bukan main sehat anggota badan semuanya'  
*Kami sapantun padi saribu babuah di alang musim babungo di alang taun*  
 'Kami seperti padi seribu berbuah di ujung musim berbunga di ujung tahun'  
*Urek bagantuang ka jarami batang manjujuang buah ampo*  
 'Akar bergantung ke jerami batang menjunjung buah hampa'  
*Cilako babuah di alang musim malang babuah di alang taun*  
 'Celaka berbuah di ujung musin malang berbuah di ujung tahun'  
*Bungo diisok dek pianggang buah dimakan dek buruang pipik*  
 'Bunga dihisap oleh pianggang buah dimakan oleh burung pipit'  
*La pane ari 3 bulan cinto ola kore ka rangkiang*  
 'Hari sudah panas 3 bulan cinta sudah keras ke lumbung'

*Nan bak cintano bungo angin ditanam biji di ate ondap ombak*  
 'Seperti cinta bunga angin ditanam biji di atas digulung ombak'  
*Manabuar ka ujuang karang*  
 'Menabur ke ujung karang'  
*Patah kok kalai batambah mudo*  
 'Patah kalau ada bertambah muda'  
*mujuar kok kalai manjadi biji tampang*  
 'Mujur kalau ada menjadi biji berisi'  
*Kok tido wallahu alam panyudahi*  
 'Kalau tidak ada wallahu alam yang menyelesaikan'  
*Guruah potui panembak lukah konai lah anak tali-tali*  
 'Guruh petir penembak lukah kenalah anak tali-tali'  
*Kato putui rundiang la sudah randai bamain hanyo lai*  
 'Kata selesai runding pun sudah randai akan bermain lagi'

Duamin : *Sumi, Sumi! Pokak eh!*

'Sumi, Sumi! Tuli ya!'

Losai : *Oi! Ndak lo pokak amek re taek bonar olun!*

'Ya! Tidak tuli amatlah!'

Duamin : *Katopi la dulu ado etongan!*

'Ke sinilah dulu ada urusan'

Losai : *Betu ei! Ambo kusuaran api pareuak go dolu".*

'Oh begitu! Saya padamkan api periuk ini dulu.'

Duamin : *"Masak kanlah nasi du dolu, awak etongan nak copek, mata baiak la nasi du dolu".*

'Masakkan sajalah nasi itu dulu, saya ada uuurusan mau cepat, tidak masak nasi itu pun tak apa-apa'.

Losai : *"Yo la, katopi ambo dolu".*

'Ya, ke situ saya dulu.'

Duamin : *"Den maimbau kau kasiko jarang nyo, kini ko kau den imbau karonu ado etongan. Duo hari ko ado surek dari kamanakan den di Malaysia. Kamanakan den du ndak lo urang sambarangan do, manjadi urang bonar lo enyo di Malaysia ten. Jadi sureknyo du tibo nak ke anak awak, je nyo deen bak damak pulang ka botiak ma. Damak datang, botiak kan luko jo*

*lei. Damak manggolek damak kan elok juo nye lei. Itu nye den sobuik an ka kau".*

'Saya memanggil kamu ke sini jarang sekali, kini kamu saya panggil karena ada urusan. Dua hari ini ada surat dari kemenakan saya di Malaysia. Kemenakan saya itu bukan pula orang sembarangan, dia sudah jadi orang pula di Malaysia sana. Jadi suratnya itu datang mau sama anak kita, kata saya seperti damak pulang ke mentimun itu. Damak datang, mentimun akan luka juga. Damak menggelinding, damak itu akan baik juga. Hanya itu yang saya sampaikan denganmu.'

Losai : "*Ola sampai dek awak du po!*"

'Sudah selesai ya omongannya!'

Duamin : "*Ola!*"

'Sudah!'

Losai : "*Dek ambo du elok balako, sungguhpun baitu, pulang maklum kek urang nan mamakai, ome bonar kalau ndak ondak kan baapo dek awak. Nyo kok lansuang katuju dek enyo. Apo sobab mako baitu nyo ambo, enyo ola ado calon anak awak du tadongar dek ambo. Risiak-risiak bakasayangan, jadi kini kan ditoga, ambo takuik kok malorat bisuak. Surang du anak awak nye, tabedo bisuak dek e. Cubo pikiaran dek awak".*

'Oleh saya itu semuanya baik, sungguhpun begitu, tanyakan jugalah kepada orang yang memakainya, walaupun emas kalau dia tak mau bagaimana pula oleh kita. Kalau dia langsung cocok. Apa sebab saya katakan begitu, kabarnya calon anak kita itu sudah ada terdengar oleh saya. Sedang berkasih sayang, sekarang mau kita larang, saya takut nanti terjadi apa-apa. Hanya satu itu anak kita, susah nanti. Cobalah kita pikirkan.'

Duamin : "*Nyo ndak baetu do, hombo saparentah Tuhan, kamanakan saparentah mamak, anak saparentah mondek-bapak. Sabaitu nye, paso-paso ngenek ei, ndak baapo do".*

'Sebenarnya bukan begitu, hamba diperintah Tuhan, kemenakan diperintah paman, anak diperintah ibu-bapak. Hanya itu, dipaksa sedikit tak apa-apalah.'

Losai : "*Ambo gadua co rumah urang sabolah de ei, ado tajadi 2-3 hari iyo jo enyo tapi lyo jo enyo du manggantung diri. Kok basuo cando tu baapo kiro-kiro?"*

'Saya takut seperti rumah orang yang di sebelah itu, ada kejadian 2-3 hari katanya ya, tapi iya kata dia itu menggantung diri. Kalau berjumpa seperti itu bagaimana kira-kira?'

Duamin : "*Pandangan kamano poi e, anak ndak tagabaloan do, kebau tagabaloan dek urang".*

'Dilihat ke mana perginya, anak saja tidak dipelihara, kerbau saja dipelihara oleh orang.'

Losai : "*Ongok ndak tagabaloan kini go ro, apo lo nak gabaloan urang, pikiaran dek awak akibatnyo dulu".*

'Nyawa saja tidak dapat mengurusnya sekarang ini, apalagi mau mengurus orang, pikirkan akibatnya oleh kita dulu.'

- Duamin : *"Ndak tolok gabaloan anak bonti jolah iduik!"*  
 'Kalau tak sanggup mengurus anak berhenti sajarah hidup!'
- Losai : *"Yo parah awak ge mah, lai urang awak ko ge lei ga. Lai maraso mudo dau. Ola manggasak dek mudo doulu, tak nondak urang basigagai di panutuaran urang du. Kiri kan baitu lo kan baadok an kek awak, cubo pikiar. Baapo bonar keinginan kalian, nak ambo tarimo lo".*  
 'Ya keterlaluhan kamu ini, apa masih orang kamu ini. Dulunya pernah juga merasa muda. Sudah kenyang waktu muda dulu, orang tak mau berdiri juga di pancuran air orang. Sekarang mau begini pula yang dihadapkan kepada saya, cobalah pikir. Bagaimana betul keinginan kalian, mau saya terima pula.'
- Duamin : *"Kore bonar anak du kok kan indak, tangguang la dek kalian duo baranak, bisuak den pagilo, den gasiang".*  
 'Keras kepala betul anak itu tidak mungkin lah, rasakan oleh kalian dua beranak, besok saya guna-gunai, saya putar.'
- Losai : *"Kalau baitu nye katuju bonar dek ambo ma, la lamo awak sapoi batang balimbiang bapak ambo juo batakiak lei, nen ado kareta unto baru, urang ola bahonda kini. Kini ola mangore-ngore lo awak, yo onta la nye. Bapikiar la tuo go, tiduar di surau suak".*  
 'Kalau begitu saya setuju amat, sudah lama kita berumah tangga batang belimbing bapak saya juga yang ditakik, yang ada baru sepeda unta, orang sudah punya Honda kini. Kini sudah marah pula awak, ya entahlah. Berpikirlah tua-tua begini, tidur di surau nanti.'
- Duamin : *"Kini du bak kato urang, deen tak manakiak kobun surang do abi mudo di rantau, la tuo babaliak pulang. Dek malang nan kan tibo, tibo di nagori haroto ndak ado nan kan tompek mambueknyo lei do. Tapaso manakiak kobun urang elok buruak takiak".*  
 'Kini itu seperti kata orang, saya tak menakik kebun sendiri, sudah habis masa muda di rantau, sudah tua kembali pulang. Karena malang yang datang, sampai di kampung harta tak ada tempat untuk membuatnya lagi. Terpaksa menakik kebun orang, baik buruk takik.'
- Losai : *"Itu nan kan dipikiar manakiak kobun urang. Kini lai kobun bapak ambo juo batakiak baru nye ndak. Ola tigo kaki poi nakiak dan ompek dengan mato, kini kore macam dulu juo lei. Modar la lei! Modar!"*  
 'Itu yang akan dipikirkan menakik kebun orang. Kini ada kebun bapak saya juga yang ditakik kan. Sudah tiga kaki pergi menakik dan empat dengan mata, kini keras macam dulu juga. Matilah lagi! Mati!'
- Duamin : *"Ndak omua saparentah deen do, yo tinggal la kau, deen poi lei".*  
 'Tak mau ikut perintah saya, ya tinggallah kamu, saya pergi lagi.'
- Losai : *"Kalau kan baitu poi la, kalau indak kan sayang ka anak. Kok di rumah bonar ndak juo sayang ka anak do, ajak ajap tibo. Bakore juo kahondak awak, ndak kahondak anak ditanyoan do. Poi la kok iyo".*  
 'Kalau begitu pergilah, kalau tak sayang sama anak. Kalau di rumah, tidak juga sayang sama anak, seperti anak ayam datang. Keras juga keinginan kamu, tidak kemauan anak yang ditanya. Pergilah kalau memang iya.'

- Duamin : "*Kore bonar barapo kau nondak talak? Duo atau tigo?*"  
'Keras kepala betul kamu, berapa kamu mau talak? Dua atau tiga?'
- Losai : "*Tigo ngenek ma, limo la!*"  
'Tiga itu sedikit, lima saja!'
- Duamin : "*Sagonggam kosiak*".  
'Segenggam pasir.'
- Losai : "*Sabuntial*".  
'Sekarung.'
- Duamin : "*Tigo la, tigo!*"  
'Tiga sajalah, tiga!'
- Losai : "*Kalau kan manyosal nye, jaan lo jatuan tolak lei, baranjuar jo la dulu. Umpan kapindiang ka surau*".  
'Kalau tidak akan menyesal, janganlah dijatuhkan talak itu, berpisah saja dulu. Umpan kutu busuk di surau nanti.'
- Duamin : "*Di surau noji ada bapalito, elok corai bonar, baliak den ka rumah mondek den*".  
'Di surau tak ada lampu, baiknya betul-betul cerai, pulang saya ke rumah ibu saya.'
- Losai : "*Gasak dek awak!*"  
'Rasakan olehmu!'
- Duamin : "*Ko deen nak poi kini go ma!*"  
'Sekarang saya mau pergi lagi!'
- Losai : "*Poi la, den tulak an*".  
'Pergilah, saya dorong.'

Sesudah bertengkar dan Duamin pergi ke surau karena diusir istrinya, beliau pun tidur di surau (mushalla). Dalam pada itu, pada kesempatan lain, Lokar, seorang pemuda yang suka memancing, dari kejauhan ia nampak seorang gadis, sambil bergumam: "siapa urang gadi rancak ten, deen dokek en omua nye ge (siapa anak gadis cantik itu, saya dekati maunya kalau begini)". Sambil ia terus mendekat.

- Lokar : "*Gadunai! Iyo Gadunai namo kau ei!*"  
'Gadunai! Apa memang benar Gedunai namamu?'
- Gadunai : "*Yo, apo bang?*"  
'Ya, ada apa bang?'
- Lokar : "*Deen nampak urang panjang obuak. Siapa urang gadi go? Dang Gadunai seno nampak a nye, kamana Gadunai?*"  
'Saya nampak orang panjang rambut. Siapa anak gadis ini? Dang Gedunai rupanya, ke mana Gedunai?'
- Gadunai : "*Ambo nak poi ka topian, abang nak poi kamano?*"  
'Saya mau pergi ke tempat mandi, abang mau ke mana?'
- Lokar : "*Ko nak poi nganyial mencari tompek nan rancak ndak juo ado nampak, nen nampak baru urang rancak*".  
'Ini mau mencari tempat memancing yang bagus, tidak juga nampak yang nampak baru orang cantik.'

- Gadunai : *"Lai tompek nen rancak nen abang cari du bang, salah kato ambo ma ka abang go"*.  
'Apa memang tempat yang bagus yang abang cari itu, salah ucap pula saya sama abang.'
- Lokar : *"Kan kamano jo kau ndak, ko nganyial tabao koa, tontu mancaru tompek lu"*.  
'Mau ke mana juga lagi katamu, ini saya bawa pancing, tentulah mencari tempat dulu.'
- Gadunai : *"Disiko go ndak ado tompek manganyial, tompek manganyial di bagian ulak nye di Barimbungan. Kini abang kamano, ko tompek mandi urang batino nye bang"*.  
'Di sini itu tak ada tempat memancing, tempat memancing hanya di bagian hilir di Barimbungan. Kini abang ke mana sebenarnya, ini tempat mandi orang perempuan bang.'
- Lokar : *"Ko, iyo rancak tompek nyo goa, dokek tompek nyosa ko go, samo dengan kau rancak nampak a"*.  
'Ini baru bagus tempatnya, dekat tempat mencuci ini, sama pula bagusnya dengan kamu nampaknya.'
- Gadunai : *"Abang pandai amek marayu bang, ndak bulia baitu amek do, ambo ko contoh nye, abang nak poi nganyial nyo abang, tapi salowar abang go basais, ondek"*.  
'Abang pandai amat merayu, tidak boleh begitulah, saya ini apalah, abang mau memancing kata abang, tapi celana abang ini licin.'
- Lokar : *"Nganyial iyo, kek nak kau iyo lo, kok omua kau lansuang la awak, baitu"*.  
'Memancing iya juga, sama kamu iya juga, kalau kamu mau, langsung sajalah kita.'
- Gadunai : *"Lansuang baapo bang, ambo kenek lei bang. Kalau abang kore jo hati du datang jo lah ka rumah ambo bang"*.  
'Langsung bagaimana bang, saya masih kecil bang. Kalau abang keras hati juga, datanglah ke rumah saya.'
- Lokar : *"Lai bulia main ka rumah kau ei, beko bapak kau bongi lo kek den. Kojo abang kanyial-kakanyial jo nye, manakiak hari hujan lo"*.  
'Apa boleh main ke rumahmu, nanti bapakmu marah pula sama saya. Kerja abang hanya memancing saja, menakik hari hujan pula.'
- Gadunai : *"Kalau ambo ola ado jodoh du bang, ndak mamilih do ei. Rimau sako-rek kambiang sakorek, kok lai mambebek ambo tarimo nye bang. Kalau abang batanggungjawab, datanglah ka rumah ambo. Bapak dan omak ambo mananti di rumah nye bang"*.  
'Kalau saya sudah ada jodoh itu bang, tidak pula memilih. Harimau separuh kambing separuh, kalau dia membebek saya terima saja bang. Kalau abang bertanggungjawab, datanglah ke rumah saya. Bapak dan Ibu saya menunggu di rumah bang.'
- Lokar : *"Tanggungjawab lai nye, tapi deen agak takuik kek bapak kau du ma, pangore bapak kau du ma. Di kodai-kodai kalau basuo ndak omua manjawab nyo do kalau urang batanyo"*.  
'Tanggungjawab jelaslah, tapi saya agak takut dengan bapakmu, dia itu keras kepala. Di kedai kalau berjumpa tidak mau menjawab dia



kalau orang bertanya.'

Gadunai : *"Nyo kore bapak deen du bang, enyo dek umuik. Nyo buruak, dek itu enyo takuik manyapo kek urang du. Salah sapo beko, maludah urang enyo bongi, tasingguang lo enyo. Ambo mananti nye bang, kalau ado taniat di hati abang du"*.

'Bapak saya itu memang keras kepala, dia itu sudah berumur. Dia jelek karena itu dia takut menyapa dengan orang lain. Salah menyapa nanti, meludah orang dia marah, tersinggung pula dia. Saya menanti saja bang, kalau memang ada niat di hati abang.'

Lokar : *"Kalau kore kau nye, yo tengok lo beko lu, nantik lah mua beko ambo datang"*.

'Kalau kamu bersikeras, ya kita tengok nanti, tunggu saya datang nanti.'

Gadunai : *"Jam berapa kiro-kiro abang ka rumah beko?"*

'Jam berapa abang ke rumah nanti?'

Lokar : *"Kiro-kiro jam 11 malam la, bukak-bukak jo lah balobek beko, jaan kunci ndak?"*

'Kira-kira jam 11 malam, buka saja jendela nanti, jangan dikunci ya?'

Gadunai : *"Ndak, batuak abang di pintu ujuang mua, di situ kamar ambo ma"*.

'Tidak, batuk abang di pintu ujung ya, di situ kamar saya.'

Lokar : *"Yo la, abang baliak lei, ndak jadi nganyial do"*.

'Ya, abang pulang lagi, tidak jadi memancing.'

Selepas dari tepian mandi, Dang Gadunai pulang ke rumah, di depan rumah ia berseru: "Mondek! Mondek! Mondek! (Ibu! Ibu! Ibu!)"

Losai : *"Oi, nyo abek salambek kau Nai dari ayiar go, ia sonjo ari go"*.

'Ya, mengapa kamu lambat dari air, sudah senja hari ini.'

Gadunai : *"Tu la nyo mondek ndak, ambo di tompek pasalin du tadi ado urang bujang taek ganteng ndek. Enyo babual dengan ambo. Enyo nak ka rumah beko, lai diizinkan dek mondek po?"*

'Itulah kata ibu, saya di tempat ganti pakaian tadi ada orang lelaki ganteng. Dia berbicara dengan saya. Dia mau ke rumah nanti, diizinkan tidak oleh ibu?'

Losai : *"Rumah awak ko roman nye, jam barapo nyo kamari di?"*

'Rumah kita cuma begini bentuknya, jam berapa dia kemari?'

Gadunai : *"Jam 11 malam, ambo dibori duik Rp 5.000,00 dek enyo, kan baapoan duik go dek awak ndek"*.

'Jam 11 malam, saya diberinya uang Rp 5.000,00 oleh dia, mau diapa-kan uang ini bu.'

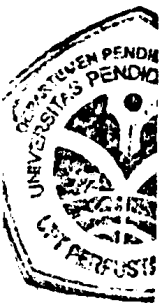
Losai : *"Bolian jo ka kopi dengan gulo, karonu kaduo bondo du ndak ado di rumah go"*.

'Belikan saja kopi dengan gula, sebab dua barang itu tak ada di rumah kita sekarang.'

Gadunai : *"Yo la ndek, ka kodai siapa ambo mamboli ndek?"*

'Ya buk, ke kedai siapa saya harus membelinya buk?'

Losai : *"Di kodai Johan ten boli mua, dari balakang masuk, jaan dari dopan diawai lo dek urang bujang-bujang di situ du beko"*.



'Di kedai Johan saja nanti beli, masuk dari belakang, jangan dari depan dipegang pula nanti oleh anak-anak muda di sana.'

Gadunai : *"Yo la, ambo poi le mua ndek"*.

'Ya, saya pergi lagi buk.'

Losai : *"Poi la"*.

'Pergilah.'

Setelah pergi membeli gula di kedai Johan, Gadunai pun pulang dan di depan pintu ia pun berseru: "Mondek! Mondek! (Ibu! Ibu!)"

Losai : *"Ola baliak kau e"*.

'Sudah pulang kamu ya?'

Gadunai : *"Lai nyo, gulo dengan kopi ambo boli, Bapak go kamano ndek?"*

'Ada saya beli gula dengan kopi, Bapak ke mana Buk?'

Losai : *"Den tadi nak bacarito kek kau, tapi arok-arok kan bamantu baru, taso-buik dek deen do, bapak kau baranjuar dengan omak kau go. Kami batongkar tadi sudah makan luhuar du, masalah kau juo. Bapak kau du pangore taek, sejak kenek sampai tuo. Ndak bagigi lei condo tu juo pangore ma. Goreng nak mesiak jo, nasi nak badorai. Nak jatubahan tolak tadi dek, tapi den suruah baranjuar jo. Bapak kau di surau tiduar kini ma"*.

'Saya tadi mau menyampaikan denganmu, tapi harap-harap mau bermenantu baru, terucapkan oleh ibu, bapakmu berpisah dengan ibu. Kami bertengkar tadi sudah makan zhuhur, masalahmu juga. Bapakmu itu keras kepala, sejak kecil sampai tua. Tidak ada gigi lagi seperti itu juga keras kepalanya. Goreng mau renyah juga, nasi mau berderai. mau dia jatuhkan talak tadi, tapi saya suruh berpisah sementara saja. Bapakmu itu sekarang tidur di surau.'

Gadunai : *"Nyo mondek ndak taubah pangore do ndak. Bapak togang, mondek togang lo, ambo kan bajopuik juo bapak du nye ndek. Dimano bapak du kini, ndek?"*.

'Sebenarnya ibu juga tidak mau mengubah sikap keras kepala. Bapak keras, ibu juga keras, saya tetap akan jemput bapak. Di mana Bapak sekarang, Buk?'

Losai : *"Kalau den du obe ka parangai deen du nye. Ndak ado sabolah kate dek bapak kau do, torui sabolah bawah. Nyo Bapak kau du pangore, nak enyo juo nan bonar. Tasorah dek kau nak manjopuik. Deen ndak kan balaki lei macam iko go, bacakoro torui. Pangore"*.

'Kalau saya itu tahu dengan perangai saya. Tidak pernah saya menang oleh bapakmu, terus kalah. Bapakmu itu keras kepala, mau dia saja yang benar. Terserahmu mau menjemput. Saya tak akan bersuami kalau seperti ini, bertengkar terus. Keras kepala.'

Gadunai : *"Tapaso deen imbau mamak lei ndek macam iko go"*.

'Terpaksa saya panggil paman kalau seperti ini.'

Losai : *"Poi la sobuik kek mamak kau du, kok lai sayang kek bapak kau du. Kok ndak tu ndak lo sayang deen lai do"*.

'Pergilah sebutkan dengan pamanmu itu, kalau kamu masih sayang sama bapakmu. Kalau tidak saya tidak akan sayang lagi.'

Kemudian Gadunai bergegas berangkat ke rumah pamannya. Masih halaman rumah, Gadunai berseru dari bawah tangga: "Mamak! Mamak! Lai di rumah mamak ei? (Paman! Paman! Apa ada di rumah paman?)"

Jahun : "Lai, ndak ado kamano juo do, manakiak ndak dapek do, dek ari pangujan go".

'Ada, tidak pergi ke mana juga, menakik tidak dapat karena hari hujan.'

Gadunai : "Baitu ma mak, ambo kamari go, omak ola bacokak lo dengan bapak. Bapak ola di surau lo tiduamyo kini. Ambo disuruan kamari dek omak mambaoan bapak baliak dengan mamak".

'Begini paman, saya ke mari karena ibu sudah bertengkar dengan bapak. Bapak sekarang tidurnya sudah di surau. Saya disuruh ke mari oleh ibu membawa bapak pulang dengan paman.'

Jahun : "Apo lo salah bairuak-iruaik. Yo ndak taubah-ubah dek urang du do. Bacokak torui jo duo laki-bini. Ndak ado urang bacokak, enyo bacokak jo".

'Apa penyebab kok ribut-ribut. Tidak juga berubah oleh mereka. Bertengkar terus 2 laki-bini. Tidak ada orang bertengkar, dia bertengkar juga.'

Gadunai : "Omak du pangore, bapak du togang jo nye. Samo dengan tali satu piwual bapak du nye. Ambo baliak manyosa tadi disuruah mencari bapak lo, ndak tasuo bapak lei do".

'Ibu itu keras kepala, bapak juga. Sama dengan tali satu biola bapak tersebut. Saya pulang mencuci tadi disuruh mencari bapak dan sampai kini tak berjumpa.'

Jahun : "Jadi bapak kau dimano kini ge?"

'Jadi sekarang bapakmu di mana?'

Gadunai : "Jenyo omak di surau tiduar. Ambo ndak kan barani manjopuiknyo de, bapak du pambongi."

'Kata ibu tidur di surau. Saya tidak berani menjemputnya, bapak itu pamarah.'

Jahun : "Ndak baitu do, ndak mungkin mamak kan manjopuik bapak kau du do. Kau jo lah manjopuik bapak kau du. Kok lai omua baliak, beko jopuik mamak kamari. Beko mamak ajar bapak dengan omak kau du. Kalau mamak manjopuik beko, lain lo disobuik dek urang beko ma".

'Sekarang begini, tidak mungkin paman akan menjemput bapakmu itu. Kamu sajalah yang menjemput bapakmu. Kalau dia mau pulang, nanti jemput paman ke mari. Nanti paman ajar bapak dengan ibumu itu. Kalau nanti paman yang menjemput, apa pula kata orang lain nanti.'

Gadunai : "Yo la, ndak barani ambo do mak, ka rumah ambo jo la mamak dulu."

'Ya baik, saya tidak sanggup paman, ke rumah saya saja paman dulu.'

Jahun : "Yo la, pandai den ka rumah kau du. Omak kau lai omua manjopuik bapak kau du po."

'Ya, pandai saya nanti ke rumahmu. Ibumu mau menjemput bapakmu?'

Gadunai : "Dek tak omua omak ambo kamari ma. Kok omua nyo tontu ambo ndak kamari do".

'Karena ibu tak mau saya ke mari. Kalau ibu mau tentu saya tidak ke mari.'

- Jahun : *"Yo la, kau jopuik dulu mua, mamak kudian beko".*  
 'Ya, kamu jemput duluan, nanti paman menyusul.'
- Gadunai : *"Yoo la, ambo baliak dulu mua mak".*  
 'Ya baik, saya pulang duluan paman.'

Dalam pada itu, Duamin tidur di surau sendirian sambil bergumam dan digigit nyamuk, dari luar surau Dang Gadunai memanggil bapaknya: "Bapak! Bapak!"

- Duamin : "Oi!"  
 'Ya!'
- Gadunai : *"Ai, abek disiko bapak tiduar? Ola bintal-bintal badan bapak go dek nyamuak".*  
 'Aduuh, mengapa bapak tidur di sini? Sudah bengkak-bengkak badan bapak oleh nyamuk.'
- Duamin : *"Baitu nye ga di e, bujang tak babapak dan tak babini go".*  
 'Beginilah, bujang tak punya bapak dan tak punya istri ini.'
- Gadunai : *"Baliak la awak lei pak?"*  
 'Pulanglah kita ke rumah pak?'
- Duamin : *"Baliak du bulia nye di, tapi asiang nen manjopuik ma den poi dari rumah kau. tontu omak kau nen manjopuik."*  
 'Pulang itu boleh saja, tapi lain yang menjemput saya pergi dari rumah, tentu ibumu yang menjemput seharusnya.'
- Gadunai : *"Jadi ambo kan bapak campak an dari nagori go ma pak. Ndak kan malu bapak ka urang po?"*  
 'Jadi saya mau bapak buang dari negeri ini pak. Tidak akan malu bapak dengan orang lain?'
- Duamin : *"Malu du, malu nye. Tapi omak kau nak berkenaan dengan deen, kau du tabaok andar jo de nye".*  
 'Malu jelas malu. Tapi ibumu yang berkenan dengan saya, kamu cuma terbawa-bawa saja.'
- Gadunai : *"Jadi ambo baliak jopuik omak pak, kan pakai carano kami po, bisuak ambo sobuik ka mamak lei".*  
 'Jadi saya pulang jemput ibu pak, apa kami harus pakai cerana, besok saya sampaikan dengan paman.'
- Duamin : *"Nyo baitu, kalau baranjuar wajib omak manjopuik, kalau ola bacorai iyo mamak dengan kamanakan, apo sobab enyo kan barujuak du ma".*  
 'Sebenarnya begini, kalau berpisah sementara wajib ibumu yang menjemput, kalau sudah bercerai iya paman dengan kemenakan, apa sebab karena mau dirujuk kembali.'
- Gadunai : *"Abek nak omak jo pak, kalau ambo sabagai anak apo salahnyo pak. Awak ola tuo-tuo go jaan pangore lei, gigi tak ado, mua la baliak awak lei pak!"*  
 'Mengapa harus ibu juga yang menjemput pak, kalau saya sebagai anak apa salahnya. Kalau sudah tua itu jangan lagi keras kepala, gigi tak ada, ayo kita pulang lagi pak.'
- Duamin : *"Deen bacokak dengan omak kau, makonyo omak kau manjopuik".*

- 'Saya bertengkar dengan ibumu, makanya ibumu yang menjemput.'
- Gadunai : *"Enyo omak ndak tukang tanak lei do, ambo tukang tanak lei nyo, omak nyo la di rumah jo lei"*.  
'Ibu bukan lagi tukang masak, saya sekarang yang memasak, ibu hanya di rumah saja.'
- Duamin : *"Nyo masakan bini dimakan dek laki, masakan anak dimakan dek bapak tonga hari nyo, pagi dengan sonjo tapaso omak"*.  
'Seharusnya masakan istri dimakan suami, masakan anak dimakan oleh bapak hanya tengah hari, pagi dengan senja terpaksa ibumu.'
- Gadunai : *"Taek bapak nak omak pak, yo la baliak la ambo lei"*.  
'Kerasnya bapak harus ibu ya, baik saya pulang saja.'
- Duamin : *"Baliak la dulu, kalau nak manjopuik juo, tapaso omak kau manjopuik"*.  
'Pulang saja dulu, kalau mau menjemput juga, terpaksa ibumu yang menjemput.'

Tak lama Gadunai mau berangkat pulang ke rumah, ayahnya Duamin akhirnya mau juga pulang dengan Gadunai pulang ke rumahnya.

- Gadunai : *"Omak! Omak!"*  
'Ibu! Ibu!'
- Losai : *"Oi!"*  
'Ya!'
- Gadunai : *"Lai di rumah omak nyei. Ambo la sampai ka rumah mamak tadi, tapi baliak dari rumah mamak du ndak sonang hati ambo do, tapaso jo ambo singgah ka surau, ambo baik bapak du baliak. Lai omua enyo baliak nye, tapi kudian jo enyo"*.  
'Ibu ada di rumah ya. Saya sudah sampai ke rumah paman tadi, tapi pulang dari rumah paman tersebut saya tidak senang hati, terpaksa juga saya singgah ke surau, saya bawa bapak tersebut pulang. Bapak itu mau pulang, tapi katanya belakangan.'
- Losai : *"La ka roman enyo baliak nye du. nyo ola takuik baliak surang. Diimbau kudian du dek enyo nak manuruik kau. Obe parangai bapak kau du dek den nye"*.  
'Seperti itulah bentuknya kalau dia pulang, dia takut pulang sendirian. Dipanggil sesudah itu oleh bapakmu karena dia mau menuruti kamu. Tahu saya perangai bapakmu.'
- Gadunai : *"Ibo ambo maliek bapak du mak, abi bintal-bintal lihiar bagai, manggotang lihiar bapak bontuak digigik tabuan. Muko ola itam-itam, tambah lo bapak du buruak lo. Sayanglah ka bapak ngenek mak ei"*.  
'Kasihannya saya melihat bapak bu, lehernya habis bengkak-bengkak, merah leher bapak itu seperti digigit lebah. Wajahnya sudah hitam-hitam, tambah lagi bapak itu jelek. Sayanglah ibu sedikit dengan bapak'
- Losai : *"Parangai nen ndak elok du, kalau tuo ndak bulia kore dek urang do"*.  
'Perangai yang tak baik itu, kalau sudah tua tidak boleh keras kepala.'
- Gadunai : *"Abek tak kan kore bapak du, nyo omak pambongi"*.  
'Mengapa bapak tak kan keras kepala, ibu kan pemarah.'

Di halaman rumah, Duamin berteriak sambil memanggil Gadunai.

- Duamin : *"Gadunai! Gadunai!"*  
'Gadunai! Gadunai!'
- Gadunai : *"Oi!"*  
'Ya!'
- Losai : *"Lai tadogak juo nak baliak ma ndak, lai lomak babantal bondual du?"*  
'Masih ingat juga mau pulang kan, enak ya berbantal bendul?'
- Duamin : *"Babantal bondual dan dek kapindiang baiak, kok inyo dek hati mati, dek mato bautang".*  
'Berbantal bendul dan kutu busuk biar saja, kalau dia di hati mati, oleh mata berhutang.'
- Losai : *"Itulah tuo-tuo go ndak etongan itu lei, baelok-elok di rumah go. Jaan kore surang je lei, makonyo tiduar surang. Cubolah pikir!"*  
'Itulah tua-tua begini tidak memikirkan itu lagi, baik-baik saja di rumah ini. Jangan keras kepala sendiri, makanya tidur sendirian. Cobalah pikir!'
- Gadunai : *"Ola de mak, bapalenter ka bapak du. Ka rumah la pak!"*  
'Sudahlah bu menceramahi bapak. Ke rumah pak!'
- Duamin : *"Mua!"*  
'Ayo!'
- Gadunai : *"Ndek! Ambo ka dapuar lu mua, mambuek an bapak go ayiar."*  
'Bu! Saya ke dapur dulu, membuatkan bapak minuman.'
- Losai : *"Poi la!"*  
'Pergilah!'

Sambil di dalam rumah mereka berbincang, tak lama kemudian datang Jahun, paman seraya mengucapkan salam: "Assalamualaikum!"

- Duamin : *"Alaikumsalam!"*  
'Alaikumsalam!'
- Jahun : *"Deen nak ka rumah a!"*  
'Saya mau ke rumah!'
- Duamin : *"Ka rumahlah, mamak ei!"*  
'Ke rumahlah, paman ya!'
- Jahun : *"Iyo".*  
'Ya.'
- Duamin : *"Abang ei, bilo abang kamari? Jadi abang kamari, Gadunai manjopuik dako ei."*  
'Abang ya, kapan abang ke mari? Jadi abang ke mari, Gedunai tadi yang menjemput ya.'
- Jahun : *"Yo".*  
'Ya.'
- Duamin : *"Deen baitu lo ma, basuruan lo baliak dek e?"*  
'Saya begitu juga, disuruhnya juga pulang.'
- Jahun : *"Dek urusan kalian go ma abang kamari".*  
'Karena urusan kalian itu saya ke mari.'

- Duamin : *"Yo samo bongak kalian go nye bang".*  
'Ya sama gobloknya kalian ini bang.'
- Jahun : *"Kini baitu la, Losai mana?"*  
'Sekarang begini saja, Losai mana?'
- Duamin : *"Losai di uma nye ndak, kalau poi ambo, nyo ambo nen kan poi du nye".*  
'Losai di rumah mungkin, kalau saya pergi, dia saya yang mau pergi.'
- Jahun : *"Yo la, ndak apo-apo do. Dang Gadunai manolo poi nyo go?"*  
'Ya, tidak apa-apa. Dang Gedunai mana pula perginya?'
- Duamin : *"Nyo di dapuar mambuek air angek".*  
'Dia di dapur membuat minuman.'
- Jahun : *"Yo la, Losaaai?"*  
'Ya, Losaaai?'
- Losai : *"Oi!"*  
'Ya!'
- Jahun : *"Yo la, duduakla kamari samo-samo dengan Gindo go. Gindo go putia jo roman nampak dek deen. Apo karojo kalian di rumah go?"*  
'Ya, duduklah ke mari sama-sama dengan **Gindo** (sebutan bagi orang-orang yang sudah berkeluarga yang tidak lagi disebut nama aslinya). Gindo ini nampaknya sudah pucat wajahnya oleh saya. Apa kerja kalian Di rumah ini?'
- Losai : *"Ola lamo abang tibo ei?"*  
'Sudah lama abang datang?'
- Jahun : *"Baru lo tibo".*  
'Baru datang.'
- Losai : *"Kami go samo dengan sonduak jo pareuak. Lungkuang-dongkang torui je. Baelok-elokan balongkang juo. Gadunai, air du copekla, mamak kau du ola awui?"*  
'Kami ini sama dengan sendok dan periuk. Terus bertengkar. Dibaik-baikkan bertengkar juga. Gedunai air minum itu cepatlah, pamanmu nampaknya sudah haus.'
- Gadunai : *"Ola tibo mamak po, Ndek?"*  
'Sudah datang paman ya bu?'
- Losai : *"Ola".*  
'Sudah.'
- Jahun : *"Kini baitu la, yo sorik basuo jarang batomu nan sarupo iko ge ma. Den pun jarang juo kamari. Di antaro kito go ntah siapa nan salah sabonarnya. Kalian salah la tapabuek dek kalian. Salah abang yo jarang kamari. Kadang-kadang manjopuik karambial jo kamari nye. Etongan kalian ndak ado dek abang do baitua. Kato Gadunai, kalian baduo go ola baranjuar lo tadongar dek abang. Gindo tiduar di surau, marosai dek kapindiang bak apo je nyo urang. Gindo du la bacarito lo kek ambo. Kau Sai, nen sarupo iko go malu lo ambo kek urang. Sobab di nagori go lai lo dimalui urang lo abang. Kau ndak bamalui abang dek kau do. Model iko go malu den iduik di kampuang ka urang".*  
'Sekarang begini saja, ya kita ini susah bersua jarang bertemu yang seperti ini. Saya pun jarang juga kemari. Di antara kita ini entah siapa yang salah sebenarnya. Kalian berdua salah sudah diperbuat oleh

- kalian. Salah abang ya jarang kemari. Kadang-kadang hanya menjemput kelapa saja kemari. Urusan kalian tidak ada abang yang tahu. Kata Gadunai, kalian berdua sudah berpisah terdengar oleh abang. Gindo tidur di surau, parah digigit kutu busuk bagaimana kata orang lain. Gindo juga sudah bercerita dengan saya. Kamu Sai, yang seperti ini malu saya dengan orang banyak. Sebab di kampung ini abang juga dimalui oleh orang lain. Kamu tidak malu sama abang. Seperti ini malu saya hidup di kampung dengan orang banyak.'
- Losai : *"Baitu ma bang, masalah kami go katoan borek ndak lo borek do. Dek inyo bapaborek, nak bonar ambo enyo kore taek. Masalah anak nyo abang ma. Gadunai go ola ado urang nak ka enyo. Ado urang dari Malaysia kamanakan enyo nak mencari bini, karojonya pawai jo enyo".*  
 "Begini bang, masalah kami ini dikatakan berat tidak juga berat. Oleh dia (Duamin) diperberat, saya mau benarkan dia keras kepala. Masalahnya adalah tentang anak. Gadunai ini sudah ada orang yang mau dengan dia. Ada orang dari Malaysia kemenakan dia mau mencari istri, kerjanya pawai kata dia".
- Jahun : *"Pawai apo go? Pagawai ndak?"*  
 'Pawai apa ini? Pegawai ya?'
- Losai : *"Yo itua, dek awak bongak go apo jenyo urang lei. Dalam pada itu, tontu ambo sabolah Dang Gadunai, awak maraso sayang ka urang. Ambo bakawinan dengan enyo go bak anak pancar pulang ka bako. Sampai kini kulik balimbiang ngan bapak awak detu juo batakiak dek lei. Nyo mangore juo ma. Kereta unto detu juo lei".*  
 'Ya begitu, karena saya ini bodoh apa kata orang saja. Dalam pada itu, tentu saya berpihak ke Dang Gadunai, saya merasa sayang ke orang. Saya dikawinkan dengan dia seperti anak paman pulang saudaranya. Sampai sekarang masih kulit belimbing juga yang masih ditakiknya. Dia keras kepala juga. Sepeda unta dulu juga yang masih dimiliki".
- Jahun : *"Yo, biaso cando tu".*  
 "Ya, biasa seperti itu".
- Losai : *"Urang la abi bahonda, anak bajalan kaki juo kamano-mano."*  
 "Orang sudah punya sepeda motor, anak masih berjalan kaki ke mana-mana".
- Jahun : *"Nyo bahonda du baitu ma, kadang-kadang urang bahonda du jaan arok lo kau lei. Kadang-kadang nyo bakaridit, ndak tabayiar diambiak dek urang dealer. Nak obe dek kau, jaan nak asiak bahonda jo kau. Ndak bulia dek laki kau du bahonda, bie la dulu. Kok ada razoki suak, bisa juo boli honda. Abek tak manarimo kau saelok du urang pagawai, urang Malaysia lo lei. Taek orun namo urang Malaysia du. Ndak sangenek banyak duik urang Malaysia go do". Awak iduik go, omua lo iduik lapang dek lai urang bapancarian sarupo itu du ha. Apo nen kau korean bulo, nyo kamari iyo nye du"*  
 "Orang yang punya sepeda motor itu begini, kadang-kadang orang bersepeda motor jangan pula kamu terlalu berharap. Kadang-kadang dia berkredit, tidak terbayar nanti diambil orang dealer. Biar kamu tahu, jangan kamu asyik mau bersepeda motor saja. Tidak boleh oleh suami



mu bersepeda motor, biar saja dulu. Kalau nanti ada rezeki, bisa juga beli sepeda motor. Mengapa kamu tak mau menerima orang pegawai sebaik itu, apalagi orang Malaysia. Bukan main harum nama orang Malaysia itu. Bukan main banyak duit orang Malaysia itu. Kita hidup ini mau juga hidup lapang apa lagi orang yang punya mata pencaharian serupa itu. Apa yang kamu keraskan, semuanya kan baik”.

Losai : *“Nyo baitu bang, maambiak contoh kek nen sudah, maambiak buah kek nen monang. Bapak awak jadi la kayo detu, kamanakan-kamanakan nyo kayo-kayo lo. Tibo di awak masikin jo nyei. Surang awak dikarutui dek nyei. Jadi bak kato tadi, ndak kan barubah cipuik dek ebui tontu itu manjadi pangalaman dek ambo”.*

‘Begini bang, mengambil contoh kepada yang sudah, mengambil buah kepada yang menang. Bapak kita dulunya kan kaya, kemenakan-kemenakannya juga kaya. Sampai pada diri kita kok miskin. Hanya saya sendiri dibuat susah. Jadi seperti kata tadi, tidak akan berubah siput oleh rebus, tentu akan menjadi pengalaman oleh saya’.

Jahun : *“Jadi je enyo Gindo baapo bonar perasaan Gindo terhadap anak du?”*  
‘Jadi kata Gindo bagaimana betul perasaannya terhadap anak?’

Duamin : *“Jenyo ambo baitu, tando anak ado mondek bapak, yo parentah bapak nen diikuik mondek dengan anak o nyo. Kalau ndak baitu do tando tak sasuai ma. Nen biaso anyuik nyo ka ulak, kini iliar nyo mudiak”.*

‘Kata saya begini, tanda anak ada ibu-bapak, ya perintah bapak yang diikuti oleh ibu dan anaknya. Kalau tidak seperti itu, tanda tidak cocok. Biasanya hanyut ke hilir, kini hilirnya ke hulu.’

Jahun : *“Kalau je nyo urang kini, mencari solusi nyo ma Gindo. Kalau baitu barajun awak, laki-bini du barajun nen parolu. Beko kupar nen kan tumbuah dak elok do, tu la ka surau dek e. Jangan basuo sarupo itu du ndak lei awak la tuo-tuo go. Malu awak ka urang. Jadi kini baitu jo la, dimana persetujuan si anak du, disitu awak satujui, kalau manuruik ambo. Ndak dapek tukar awak do. Arok lo ka urang Malaysia du umpamo, ka tukang jantung umpamo. Nyo rasoki du Tuhan juo kan mambori nye. La jole dek Gindo du?”*

‘Kata orang sekarang, mencari solusinya Gindo. Kalau begitu berse-suaian kita, suami-istri itu sangat perlu berse-suaian. Nanti dengki yang akan tumbuh tidak baik itu, itu makanya ke surau. Jangan lagi berjum pa seperti ini, apalagi kita sudah tua-tua. Malu kita sama orang. Jadi sekarang begini saja, dimana persetujuan anak itu, di situ kita setuju kalau menurut saya. Tidak dapat ditawarkan lagi. Berharap pula dengan orang Malaysia umpamanya, ke pencari ikan umpamanya. Dia rezeki itu Tuhan juga yang akan memberi. Sudah jelas oleh Gindo?’

Duamin : *“Lai”.*

‘Sudah.’

Jahun : *“Ambo mairuak-iruk kalian nen ndak ambo ingini. Itu posan ambo nye. Ambo niniak mamak di rumah go, tak ado rogo dek kalian do, tontu malu ambo di kampuang go ka urang”.*

‘Saya tidak ingin kalian itu ribut-ribut. Hanya itu pesan saya. Saya ninik mamak di rumah ini, tak ada harga diri saya oleh kalian, tentu saya

- malu di kampung ini sama orang lain”.
- Duamin : *“Tontu iyo, kini du di rumah go, anak bini ndak do apo je nyo ambo, yo apo je nyo enyo nen ambo turuik. Nen jole asal jaan bacorai.”*  
 ‘Tentu begitu, sekarang di rumah ini anak istri tidak masalah bagi saya. Apa yang diinginkannya saya ikuti. Yang jelas asal jangan bercerai.’
- Jahun : *“Kalau la baitu du, la katuju lo dek ambo nye ru. Rukun jo rumah tanggo du ola de. Ola makan potang pagi ola de. Jadi masalah Dang Gadunai du pandai ambo la. Dimano nak satuju jo enyo, pandai la ambo nak batanyo ka enyo beko ataupun mondek nyo batanyo. Baitu la ndak rundiang awak”.*  
 ‘Kalau sudah begitu, saya setuju saja. Rukun sajalah di rumah tangga ini. Sudah makan pagi dan petang sudahlah. Jadi masalah Dang Gadunai pandai-pandai sayalah. Dimana yang dia inginkan, pandai sayalah nanti bertanya dengan dia atau ibunya yang menanyakan. Begitu sajalah runding kita ini.’
- Duamin : *“Kini go ambo sambuang sangenek. La banyak tukang kanyial ga mamboli oto kini”.*  
 ‘Sekarang saya tambahkan sedikit. Sudah banyak para pemancing yang punya mobil sekarang.’
- Jahun : *“Ndak tukang kanyial jo do, nyo rasoki pokok o. Nen kan mamboli oto du duik”.*  
 ‘Bukan hanya para pemancing saja, yang penting ada rezeki. Yang akan membeli mobil itu uang.’
- Duamin : *“Ooo, ndak tukang kanyial mamboli oto do ei”.*  
 ‘Oooh, bukan para pemancing yang membeli mobil ya.’
- Losai : *“Ko roman awak a, ka mamak soko baitu mangecek ma tukang kanyial kan mamboli oto. Ndak tukang kanyial du mamboli oto do, rasoki dari Tuhan lai obe dek awak. Ei pangore ma!”*  
 ‘Seperti ini keadaan kita, kepada paman begitu bicaranya tukang pancing mau beli mobil. Bukan tukang pancing itu yang mau beli mobil, rezeki dari Tuhan yang akan membelinya. Ya keras kepala amat.’
- Jahun : *“Ola ma sai! Kau tu la pandai-pandai lo bongi ka laki kau. Deen patampari kalian elok o nye”.*  
 ‘Sudahlah Sai! Kamu sudah pandai marah sama suamimu. Saya tampar baiknya kalian semua.’
- Duamin : *“Nyo baitu, dipaturuik an apo nyo awak ndak omua de, dipaturuik an apo jo enyo awak tak omua. Jadi daripado kan baserak, bapaturuik an ciek-ciek baapo kan salosai. Yo itu ambo tak kan baranjak dari rumah go do. Ola balaki Dang Gadunai go bisuak, nak poi dari rumah suak ndak apo do”.*  
 ‘Sebenarnya begini, diperturutkan apa kata kita tentu tak akan mau, diperturutkan apa kata dia juga tak mau. Jadi daripada terpisah, diperturutkan satu-persatu bagaimana baiknya. Saya tidak akan beranjak dari rumah ini. Sudah bersuami Dang Gadunai nantinya, baru saya pergi dari rumah ini.’
- Jahun : *“Ndak bulia baitu do, jaan baitu. Nikmati dulu bamanantu”.*  
 ‘Tidak boleh begitu, jangan begitulah. Nikmati dulu punya menantu.’

- Duamin : "Bismillahirrahmanirrahim, banikmati manantu".  
'Bismillahirrahmanirrahim, dinikmati menantu.'
- Jahun : "Gindo, karojo go la salosai ma. Ola rukun awak baliak, baiak Gindo, Losai, ambo. Jadi kini ambo baobar ka Gindo nak baliak dulu. Jangan dibuek juo sarupo iko go lei. Sai, kakak kau ndak lo ado bakarambial di rumah ten lei. Lai ado bakarambial?"  
'Gindo, masalah ini sekarang sudah selesai. Sudah rukun kita kembali, baik Gindo, Losai dan saya. Jadi sekarang saya beritahu saya mau pulang dulu. Jangan lagi diperbuat seperti sekarang. Sai, kakakmu tidak punya kelapa di rumah. Apa ada kelapa?'
- Losai : "Karambial du lai nye bang, tapi ola abi tumbuah".  
'Kelapa itu ada bang, tapi sudah mau tumbuh buahnya.'
- Jahun : "Tumbuah-tumbuah la di, asal lai ado".  
'Tumbuh pun tidak apa-apa, asal ada.'
- Losai : "Tolong ambiak an di bawah rangkiang, bang".  
'Tolong ambilkan di bawah lumbung padi, bang.'
- Jahun : "Yo la, ambo baliak dulu mua".  
'Baik, saya pulang duluan.'

Tak lama sesudah Jahun pulang, Losai memanggil anaknya: "Gadunai! Tanguak mondek bilo mano?"

- Gadunai : "Di ate paro ndek".  
'Di atas loteng bu.'
- Losai : "Karuntuang?"  
'Tempat ikan?'
- Gadunai : "Karuntuang tu dokek salaian lauak du, kan poi mananguak mondek ei?"  
'Tempat ikan dekat jemuran ikan, ibu mau pergi menangguk ikan ya?'
- Losai : "Nak poi mananguak beko di Lokuak Jalo ten a. Kok lai soki beko, tu batanak sonjo du jaan lupu dek kau. Bapak kau baliak nakiak nyo lapar, bansai deen kono bongi dek enyo beko".  
'Ya mau pergi menangguk ikan di Lokuak Jalo. Kalau nanti ada rezeki, masak nasi senja nanti jangan lupa. Bapakmu pulang menakik biasanya dia lapar, nanti saya dimarahi oleh bapakmu.'
- Gadunai : "Batanak jo ambo mua ndek, buek panasi mondek kok lai rasoki awak dapek lauak beko".  
'Memasak nasi saja saya bu, buat lauk-pauknya nanti saja bila ibu sudah dapat ikan.'
- Losai : "Ondek ei! Manantik ujan dari ate langik kau ma di. Sambalado la buek, lado du giliang e".  
'Aduh! Menunggu hujan dari atas langit namanya seperti itu. Sambal saja dulu buat, giling cabe itu.'
- Gadunai : "Ei, ko la bocor poruik ambo dek lado go".  
'Sudah bocor perut saya oleh cabe itu.'
- Losai : "Nyo untuak bapak kau nye, bapak kau modar baiak e. Mondek kini nak poi mananguak ma."

- 'Itu untuk bapakmu, biar dia mampus. Ibu sekarang mau menangguk.'
- Gadunai : *"Kan poi mondek lei po?"*  
'Ibu mau pergi ya?'
- Losai : *"Yo, nak manolong bapak kau mamboli lauak, anggal jo awak namo dek nyo ndak."*  
'Ya, saya mau bantu bapakmu membeli lauk, ringan juga biaya kita.'
- Gadunai : *"Dengan siapa kawan mondek?"*  
'Siapa kawan ibu pergi?'
- Losai : *"Dengan rombongan Mina nen di tepi aiar du rumahnyo."*  
'Dengan rombongan Mina yang rumahnya di tepi sungai.'
- Gadunai : *"Abek ndak bontuak poi mananguak mondek go ndek? Mondek la bagoran lo po ndek?"*  
'Kok tidak seperti orang pergi menangguk ibu ini? Ibu sudah pacaran pula ya?'
- Losai : *"Tu asiang-asiang jo dek kau de nye. Deen nak poi mananguak kau katoan bagoran, bongak deen nyo kao po? Deen ndak samo dengan bapak kau do".*  
'Apa-apaan kamu ini. Saya mau menangguk kamu katakan mau pacaran, goblok saya ini katamu? Saya ini tak sama dengan bapakmu.'
- Gadunai : *"Bilo mondek poi mananguak ndak macam ko do, baju buruak, salowar buruak. Kini abek pakai takuluak barombai elok bonar."*  
'Kemarin itu ibu pergi menangguk tidak seperti ini, baju jelek, celana juga jelek. Sekarang mengapa pakai kain selendang bagus?'
- Losai : *"Nyo abek ndak pakai elok nyo kau, murah jo lintah masuk nyo."*  
'Mengapa tidak pakai yang baik katamu, mudah saja lintah masuk ke dalam tubuh.'
- Gadunai : *"Baliak bapak ambo obar bekonyo, pakai takuluak bagai mondek du bagai pak, tontu baetu nyo ambo".*  
'Nanti kalau bapak pulang saya sampaikan dengannya, pakai selendang bagus ibu itu, tentu begitu kata saya.'
- Losai : *"Tasorah dek kau la. Cumo posan mondek nyo kek kau, toluar dapek mananguak potang jaan dimakan atau diebui, diusiak jo ndak bulia' nyo ndak obe do ntah toluar apo. Lai obe dek kau?"*  
'Terserah kamu sajalah. Cuma pesan ibu kepada kamu 'telur yang didapat menangguk kemarin jangan dimakan atau direbus, diganggu saja tidak boleh'. Tidak jelas entah telur apa. Tahu kamu kan?'
- Gadunai : *"Yoo la ndek, barapo cantiang batanak beko ndek?"*  
'Baik bu, berapa nanti memasak nasi bu?'
- Losai : *"Agak duo cupak jadi la, mondek poi le mua".*  
'Dua canting jadilah, ibu pergi lagi ya.'

Sepeninggal omaknya yang sedang pergi menangguk ikan, Dang Gadunai penasaran dengan telur yang dikatakan oleh omaknya tadi. *"Abek tak bulia diebui toluar dek omak ga, lauak salomak go, ei den ebui toluar go nye miang. Bongi omak du beko bie jo la* (Mengapa tak boleh direbus telur oleh ibu ya, lauk seenak ini, saya rebus telur ini maunya. Marah ibu nanti biar sajalah)" Gadunai berbicara sendirian di rumahnya. Kebetulan karena lauk pauk untuk makan siang tidak ada,

ia pun merebus telur tadi sebagai pengganti lauk. Sesudah Gadunai makan telur tadi, badannya terasa panas. Ia pun mencari air minum karena kehausan. Dalam pada itu, Lokar pergi ke rumah Gadunai sambil berjalan-jalan.

- Lokar : *"Gedunai! Gedunai! Mano Gedunai nye yo?"*  
 'Gedunai! Gedunai! Di mana Gedunai ini?'  
 Gadunai : *"Aaah, minum, minum".*  
 'Aaah, minum, minum.'  
 Lokar : *"Abek Gadunai?"*  
 'Ada apa Gedunai?'  
 Gadunai : *"Minum bang, minum bang".*  
 'Minum bang, minum bang.'  
 Lokar : *"Astaghfirullahaladzim, dek apo kau? Ko aiar a, la banyak gole seno Gadunai go."*  
 'Astaghfirullahaladzim, kenapa kamu? Ini air, sudah banyak rupanya gelas dekat Gedunai.'  
 Gadunai : *"Minum bang, minum bang".*  
 'Minum bang, minum bang.'  
 Lokar : *"Apo nen tamakan tadi go? Baik ngucap! Baik ngucap! Dek ei ko kulik toluar banyak baserak. Poi mencari mondek nyo omua nye ge."*  
 'Apa yang kamu makan tadi? Bawa ngucap! Bawa ngucap! Aduh, ini kulit telur banyak berserakan. Pergi cari ibu Gedunai maunya kalau seperti ini.'

Lokar pun pergi ke tepian sungai untuk mencari omak Dang Gadunai, Losai, yang sedang menangguk ikan. Dari kejauhan ia memanggil: *"Ndek tuo! Ndek tuo! Di mano ndek tuo mencari ikan nyo yo? (Mak Tuo! Mak Tuo! Di mana Mak tuo mencari ikan ya?"*

- Losai : *"Oi, ngapo?"*  
 'Ya, ada apa?'  
 Lokar : *"Gadunai gilo minum ka minum jo dari tadi. Banyak kulik toluar dokek enyo nampak dek ambo."*  
 'Gedunai minum saja kerjanya dari tadi. Banyak kulit telur dekat dia.'  
 Losai : *"Yo tabedo budak du ma, nyo di ate paro den latak an tadi. Baarti babui toluar dek enyo, bamakan jo toluar dek enyo. Mua la dulu ang baliak, den salosai an tangguak den ko dulu"*.  
 'Ya susah anak itu, di atas loteng saya letakkan tadi. Berarti telur itu direbusnya, dimakan juga telur itu oleh dia. Ayo duluan kamu pulang, saya selesaikan tangguk ini dulu.'  
 Lokar : *"Copek ndek tuo, gilo minum-minum jo karojo nye, la banyak abi aiar dek enyo."*  
 'Cepat mak tua, minum-minum saja kerjanya. Sudah banyak habis air oleh dia.'

Sesampai di rumah didapati oleh omak Gadunai dan Lokar bahwa Gadunai masih seperti sebelumnya masih terbaring lemah di dapur sambil mengeluh: *"pane, pane, minum, minum (panas, panas, minum, minum)"*.

- Losai : *"Ondek ei, bamakan juo toluar du jadi yo la tabedo. Ka siapa den kan mintak tolong gak yo, abang ten jua lo rumah di Sikarak ten. Bapak o olun lo baliak tang nakiak lei, tapaso den jopuik bapak nyo omua nye ga di Pulau Panyongek. Sobuik an ka enyo omua nye ga, Dang Gadunai gilo minum-minum jo karojo, ola sateko dan sabaladi bagai abi aiar dek enyo. Caritoan dek ang ka Pak Tuo beko mua, poi la copek!"*  
 'Aduh, dimakan juga telur itu jadinya. Kepada siapa saya harus minta tolong ya, abang jauh pula rumahnya di Sikarak sana. Bapaknya belum pulang dari menakik, terpaksa saya jemput bapaknya di Pulau Penyengat. Sebutkan dengan dia maunya, Dang Gadunai minum-minum saja kerjanya, sudah satu teko dan satu ember habis air oleh dia. Sampaikan dengan Pak Tuo nanti ya, pergi cepat!'
- Lokar : *"Yo la ndek, kareta ado?"*  
 'Baik bu, ada sepeda?'
- Losai : *"Lai, tu di bawah rangkiang".*  
 'Ada, di bawah lumbung padi.'

Sekitar 20 menit Lokar pergi menemui ayah Dang Gadunai, Duamin, yang sedang menakik karet di Pulau Panyongek. Dari kejauhan ia memanggil: "Pak Tuo! Pak Tuo!"

- Duamin : *"Oi, ang manciok kareta den go ei?"*  
 'Ya, kamu mencuri sepeda saya ya?'
- Lokar : *"Ndak ambo manyolang, anak pak tuo tabedo ten a tamakan toluar."*  
 'Bukan, saya hanya meminjam, anak Pak Tuo sekarang sedang sekarat dia termakan telur.'
- Duamin : *"Dek karonggo, apo nen digigik dek jang?"*  
 'Karena semut, apa yang digigitnya?'
- Lokar : *"La tabedo, nyo toluar sudah tu minum-minum si karojonyo."*  
 'Sudah sekarat, dia sudah makan telur, minum-minum saja kerjanya.'
- Duamin : *"Mondek nyo dapek toluar ma, disobuik ka deen potang ko deen dapek toluar dek ambo je nyo".*  
 'Ibunya dapat telur, disampaikannya dengan saya kemarin katanya dia dapat telur.'
- Lokar : *"Toluar apo nen dapek dek mondek du?"*  
 'Telur apa yang dapat oleh ibu?'
- Duamin : *"Ndak obe."*  
 'Tidak tahu.'
- Lokar : *"Gilo minum-minum si karojo, sateko dan la sabaladi abi aiar diminum dek enyo".*  
 'Minum-minum saja kerjanya, sudah seteko dan seember habis air oleh dia.'
- Duamin : *"Mua la baliak copek awak."*

'Ayo cepat kita pulang'.

Tak lama kemudian mereka pun sampai di rumah. Tiba di rumah, Duamin bertanya ke istrinya: "*Sai, apo nan tajadi? (Sai, apa yang terjadi?)*"

Losai : "*Apo, jaan godang amek suaro ko hati sedang dak lomak kini ro.*"

'Apa, jangan besar amat suaranya, hati sedang tidak enak ini.'

Duamin : "*Elok ta elok sobuik jo la copek.*"

'Baik tak baik sebutkan sajalah cepat.'

Losai : "*Iko a Dang Gadunai gilo minum-minum jo lai, la sateko, la sabaladi aiar ko la baambiak an lo aiar dari sumuar ola koriang lo aiar nyo dek e. dek itu awak du bajopuik poi nakiak dako dek urang bujang du.*"

'Ini Dang Gedunai minum-minum saja kerjanya, sudah seteko, sudah seember air diambikan dari sumur dan sudah kering pula airnya oleh dia. Karena itu abang dijemput oleh anak tadi itu.'

Duamin : "*Nyo apo nen dapek ndak dibaok urang baliak do.*"

'Apa yang dapat tidak dibawa pulang begitu saja.'

Losai : "*Apo lo ndak kan dibaok, toluar basuo dek awak.*"

'Apa pula yang tidak dibawa, saya menjumpai telur.'

Duamin : "*Ntah toluar moncik tapo, babaok jo baliak.*"

'Entah telur tikus mungkin, dibawa juga pulang.'

Losai : "*Kok moncik ndak kan sagodang tu do. Tolu ar unto jangko.*"

'Kalau tikus tidak akan sebesar itu. Mungkin saja telur unta.'

Duamin : "*Baapo e budak du?*"

'Bagaimana anak itu sekarang?'

Losai : "*Tu ha, tengok la dek awak.*"

'Silakan lihat oleh abang.'

Duamin : "*Bismillahirrahmanirrahim, La ila ha illallah.*"

'Bismillahirrahmanirrahim, La ila ha ilallah.'

Losai : "*Jadi baapo dek awak? Kan bajopuik abang Jahun po?*"

'Jadi bagaimana oleh kita? Kita jemput abang Jahun bagaimana?'

Duamin : "*Baitu nye du, hombo sorahan ka Tuhan, kamanakan sorahan ka mamak.*"

'Ya begitulah, hamba diserahkan ke Tuhan, kemenakan serahkan ke paman.'

Losai : "*Jopuik dek awak, ndak mungkin ambo manjopuik do, tacongang lo enyo beko.*"

'Jemput oleh abang, tidak mungkin saya menjemputnya, heran pula dia nanti.'

Duamin : "*Tontu iyo, biaso de nye ndak.*"

'Jelas itu, sudah biasa begitu.'

Losai : "*Sobuik an ka Pak RT bagai, suruah qual oguang ka enyo. Nak tibo lo Urang rami-rami beko, ntah baapo caro ei.*"

'Sampaikan juga ke Pak RT, suruh dia bunyikan kentongan. Biar orang ramai datang pula nanti, entah bagaimana caranya.'

Sesudah dari rumah Pak RT memberitahukan keadaan anaknya, Duamin lalu berangkat ke rumah abang iparnya, Jahun, untuk menceritakan perihal keadaan anaknya.

Duamin : *"Ambo tadi sedang manakiak dijopuik dek Lokar katonyo Dang Gadunai sadang tabedo. Sampai di rumah ambo liek enyo yo ndak sampai ati ambo maliek enyo do. Agia aiar sateko abi dek nyo, sabaladi abi juo. kini baapo caro dek awak? Kok dukun kan dicari, tontu ndak tolok kami baduo maadok masalah iko go do. Apo kajadian tontu kamanakan kami pulangan ka mamak nyo. Kini du jopuik tabao, kini du baliak ambo le?"*  
 'Saya tadi sedang menakik dijemput oleh Lokar katanya Dang Gadunai sedang sekarat. Sampai di rumah saya lihat dia, ya tak sampai hati saya melihatnya. Diberi air seteko habis olehnya, seember juga habis. Kini bagaimana caranya oleh kita? Kalau dukun yang akan dicari, tentu tidak sanggup kami berdua menghadapi masalah ini. Apa kejadian tentu kemenakan kami pulangkan ke pamannya. Sekarang itu kalau dapat dijemput sekaligus juga dibawa. Kini saya mau pulang dulu.'

Jahun : *"Baapo caro kini go?"*

'Bagaimana caranya sekarang ini?'

Duamin : *"Yo tak obe do, ratok nen ambo tengok nye tak obe kejadiannyo do. Nen kini tontu awak bamufokat di rumah ten dulu baapo caronyo? Kok dukun nan kan dicari"*.

'Ya kurang jelas saya, hanya ratapan yang saya lihat dan saya kurang jelas kejadiannya. Sekarang tentu kita harus bermufakat di rumah dulu bagaimana caranya? Atau dukun yang akan kita cari.'

Jahun : *"Yo la, mua la copek awak po?"*

'Baiklah, ayo kita cepat pergi.'

Tak lama kemudian mereka sampai di rumah Dang Gadunai dan Jahun langsung melihat keadaan Gadunai yang tubuhnya sudah mulai berubah bentuknya seperti sisik ular.

Duamin : *"Kini du baitu la bang, dipandangi ndak tapandang do, ditangian mato sombok, kan diratokan karuangukan nan korang dek e, tu nye de. Baapo mupokat awak tigo baradiak nye de"*.

'Sekarang begini saja bang, dilihat tidak sanggup melihatnya, ditangisi mata kita bengkak, kan diratapi kerongkongan yang akan kering olehnya, cuma itu. Bagaimana mufakat kita tiga beradik saja.'

Jahun : *"Yo baapo la akal kini ga untuak maubek kamanakan den kini ga. Apo la kan tumbuhan kini lei ga. Enyo makan toluar dongar a, toluar apo nen dimakannyo?"*

'Ya bagaimana cara untuk mengobati kemenakan saya ini sekarang.

Apa yang akan terjadi sekarang ini. Dia makan telur saya dengar, telur apa yang dimakannya?'

Duamin : *"Yo omaknyo bongi kek ambo, toluar awak batinggalan tu dimakannyo dek e."*

'Ya ibunya marah dengan saya, telur saya diitinggalkan lalu dimakan





- oleh Gedunai.'
- Jahun : "Nyo toluar Gindo du tinggal lo po? Kok toluar baboli potang tinggal lo dimakan dek e".  
'Yang tinggal itu apa telur Gindo? Kalau telur yang dibeli kemarin tinggal lalu dimakannya.'
- Duamin : "Yo, diebui dimakan dek nyo, tu manjadi nyo ndak".  
'Ya, direbus lalu dimakannya, makanya jadinya seperti ini.'
- Jahun : "Toluar boli potang du. Toluar apo nen Gindo boli du?"  
'Telur yang dibeli kemarin. Telur apa yang Gindo beli itu?'
- Duamin : "Tu ndak obe du. Nen je nyo ambo ndak toluar baboli do, tapi toluar nen dapek dek omak nyo di ladang. Toluar du nta toluar apo?"  
'Itu yang tidak tahu. Menurut saya bukan telur yang dibeli itu, tapi telur yang dapat oleh ibunya di ladang. Telur itu entah telur apa?'
- Jahun : "Jadi baapo kini lei go?"  
'Jadi bagaimana sekarang?'
- Duamin : "Yo kini tasorah kek mamak lei nyo. Tuhan pulang Tuhan, kamanakan pulang ka mamak. Baapo je nyo mamak nen kan elok kami manuruik."  
'Sekarang terserah kepada pamannya. Tuhan pulang ke Tuhan, kemenakan pulang ke paman. Apa kata paman yang baik, kami menurut saja.'
- Jahun : "Baitu la, nampak a kini ga ola lain dipandang rupo ma. Lain didongar buni ndak kan baitu dongar nyo do kan. Dipandang rupo kini go la bontuak nago kini ma, la bontuak ular ma. Ola barubah adok nampak a. Jadi kini omua ndak omua ka sungai awak baok omua lei nye ge. Ndak kan taanguik air macam ko do."  
'Begini saja, nampaknya sekarang ini sudah lain bentuknya. Lain yang didongar, bunyinya akan seperti itu juga. Bentuknya sekarang sudah berubah menjadi naga, seperti ular naga. Sudah berubah arahnya. Jadi sekarang ini, mau tidak mau ke sungai sebaiknya kita bawa. Tidak akan terangkut air oleh kita kalau seperti ini.'
- Duamin : "Yo la, putih ati bakaadaan putih mato dapek diliek. Hombo ola batuhan, kamanakan ola bamamak. Baapo je nyo mamak kami ma-iriang di balakang."  
'Ya, putih hati berkeadaan, putih mata dapat dilihat. Hamba sudah ber-tuhan, kemenakan sudah berpaman. Bagaimana kata paman kami ikut saja di belakang.'
- Jahun : "Yo kito sorahan ka urang nagori lei nye ge baapo caro babaok ka air ten, awak baok ka senen. Mua la kito baok samo-samo lei ka air ten".  
'Ya kita serahkan kepada orang kampung, bagaimana caranya dibawa ke air sana, kita bawa ke sana. Ayo kita bawa sama-sama ke air sana.'

Berdasarkan mufakat bersama orang kampung, akhirnya Dang Gadunai dibawa ke sungai.

*Hai sekalian kosiak di pulau  
Batu nan tahampar di Kuantan*

*Kini Dang Gadunai la manjadi nago*  
*Bantaran ka sungai Kuantan basamo-samo*  
 'Hai sekalian pasir di pulau  
 Batu yang terhampar di Kuantan  
 Kini Dang Gadunai sudah menjadi naga  
 Diantarkan ke sungai Kuantan bersama-sama'

*La risau la anyuik palampuang dari pasoman*  
*Singgah batambek di rumpun padi*  
*Tinggal kampung tinggal laman*  
*Tinggal topian eeei tompek mandi*  
 'Sudah risau sudah hanyut pelampung dari Pasaman  
 Singgah bertambat di rumpun padi  
 Tinggal kampung tinggal halaman  
 Tinggal tepian dan tempat mandi'

*Baju putia nen pandak longan*  
*Baok malangkah ka perahu*  
*Abang kasiah adiak tak nyaman*  
*Cilako nen mambuek malu*  
 'Baju putih yang pendek lengan  
 Bawa melangkah ke perahu  
 Abang kasih adik tak nyaman  
 Celaka yang membuat malu'

## LAMPIRAN CERITA NINIAK JIRUHUN

Judul Cerita : **Nenek Jiruhun**

Tanggal Perekaman : 30 April 2006

Tempat/Lokasi Perekaman : Desa Kampungbaru Sentajo Kec. Kuantan Tengah  
Kab. Kuantan Singingi

Nama grup Randai : Seleguri

Pimpinan : Drs. Hamsirman MS.

Genre : Dongeng

### Prapementasan

*Dipandang-pandang jo mato ditiliak-tiliak jo ati*

'Dipandang-pandang dengan mata ditilik-tilik dengan hati'

*Nen jauh la kami turuik nen dokek la kami jopuik*

'Yang jauh sudah kami turut yang dekat sudah kami jemput'

*Nen kenek la kami imbau nen godang dan kan basobuik golar*

'Yang kecil sudah kami panggil yang besar tidak akan disebut gelar'

*Satontangan itu dek ari baransuar juo*

'Bersamaan dengan itu karena hari berangsur juga'

*Mako olek go kan awak ansuar dan kan awak mulai*

'Makanya pesta ini kan kita angsur dan kan kita mulai'

*Bak kato urang tuo-tuo dalam pepatah adat*

'Seperti kata orang tua-tua dalam pepatah adat'

*Adat barundiang bahadapan*

'Adat berunding berhadapan'

*Adat baconcang balandasan*

'Adat menebas berlandasan'

*Kato urang tuo-tuo adat gayuang basambuik adat kato bajowab*

'Kata orang tua-tua adat gayung bersambut adat kata berjawab'

*Nen jauh ola tibo nen dokek ola bajopuik*

'Yang jauh sudah tiba yang dekat sudah dijemput'

*Kalau baitu kito ansuar lei karojo kito*

'Kalau begitu kita angsur kerja kita'

*Satahun bapikek puyuah*

'Setahun memikat puyuh'

*Puyuah dapek untuak diadu*

'Puyuh dapat untuk diadu'

*Puyuah balago dalam jalo*

'Puyuh berlaga dalam jala'

*Nen kalah tukar ke nan lain*

'Yang kalah tukar ke yang lain'

*Minta ampun juo la sayo nan saisi nan urang rami*

'Minta ampun juga saya yang seisi yang orang ramai'

*Banyak nan tidak taetong kapalo ketek nan indak basobuik namo*  
 'Banyak yang tidak terhitung kepala kecil yang tidak disebut nama'  
*Godang indak basobuik golar*  
 'Besar tidak disebut gelar'  
*Panaiak ampun pado rajo sampaikan solam pado datuak*  
 'Menaikkan ampun pada raja sampaikan salam pada datuk'  
*Daulu kato basingkina kudian kato basicopek*  
 'Dahulu kata berpikir kemudian kata cepat-cepat'  
*Copeklah kami baobarkan pihak rang randaiko*  
 'Cepatlah kami kabarkan pihak orang randai ini'  
*Dak salah nen lai Kuantan Singingi di Toluak namo kotao*  
 'Tidak salah yang ada Kuantan Singingi di Taluk nama kotanya'  
*Kapado rang randaiko yo baretong makonyo satu*  
 'Kepada orang randai ini ya berunding makanya satu'  
*Babulek mako saiyo*  
 'Bulat kata maka seiya'

*Cabodak di luar pagar*  
 'Cempedak di luar pagar'  
*Ambiak galah tolong juluak an*  
 'Ambil galah tolong ambikan'  
*Kami budak baru balajar*  
 'Kami budak baru belajar'  
*Kok salah tolong ditunjuak an*  
 'Kalau salah tolong ditunjukkan'

*Bilang di rumpun lansek*  
 'Hitung di rumpun lansat'  
*Tasisik di ruang lantai*  
 'Terselip di ruang lantai'  
*Dietong sado nen dapek*  
 'Dihitung semua yang dapat'  
*Ditinggal untuak urang nan pandai*  
 'Ditinggal untuk orang yang pandai'

*Ontah sapek ontah manilo*  
 'Entah sepat entah nila'  
*Ramo-ramo di dalam kombuik*  
 'Rama-rama di dalam kambut'  
*Ontah dapek ontah kan tido*  
 'Entah dapat entahkan tidak'  
*Kaba la lamo indak disobuik*  
 'Cerita sudah lama tidak disebut'

*Kok dirontang tali olang-olang*  
 'Kalau direntang tali layang-layang'

*Dipuntal bacopek-copek sobab ari la kotu buko*  
 'Digulung cepat-cepat sebab hari sudah waktu berbuka'  
*Dirontang enyo lai kan panjang*  
 'Direntang dia ada akan panjang'  
*Diambiak nan lai kan paguno*  
 'Diambil yang ada akan berguna'

*Guruah potui panembak lukah*  
 'Guruh petir penembak lukah'  
*Konai lah anak tali-tali*  
 'Kenalah anak tali-tali'  
*Kato putui rundiang la sudah*  
 'Kata putus runding pun sudah'  
*Sekian sombah dari kami*  
 'Sekian sembah dari kami'

*Gayuang nen mintak kato basambuik*  
 'Gayung yang minta kata bersambut'  
*Kato nen mintak datuak jowab*  
 'Kata yang minta datuk jawab'

*Bismillahirrahmanirrahim*  
*Assalamu'alaikum jolong bakato*  
 'Assalamualaikum pertama berkata'  
*Waalaiikum salam kan jowabnyo*  
 'Waalaiikum salam kan jawabnya'  
*Untuak nan taduduak jo baselo*  
 'Untuk yang duduk dan bersila'  
*Panonton pandongar sagalonyo*  
 'Penonton pendengar semuanya'

*Takulai kacang di kobun*  
 'Terkulai kacang di kebun'  
*Digulai sambial batanak*  
 'Digulai sambil bertanak'  
*Kami mulai nak mintak ampun*  
 'Kami mulai mau minta ampun'  
*Ampun tatuju ka urang banyak*  
 'Ampun tertuju ke orang banyak'

*Karambial ketek jolong bakori*  
 'Kelapa kecil pertama berkeris'  
*Tolong la juo runduak-runduakkan*  
 'Tolong jugalah tunduk-tundukan'  
*Kami nen ketek jolong kamari*  
 'Kami yang kecil pertama kemari'

*Kok ado nan salah tolong tunjuakkan*  
 'Kalau ada yang salah tolong tunjuakkan'

*Kaik-bakaik rotan sago*  
 'Kait-berkait rotan merah'  
*Yo takaik ka batang pulai*  
 'Ya terkait ke batang pulai'  
*Sajak dari langik la tabarito*  
 'Sejak dari langit sudah terberita'  
*Turun ka bumi manjadi randai*  
 'Turun ke bumi menjadi randai'

*Buah manggi dari Caronti*  
 'Buah manggis dari Cerenti'  
*Dimakan anak dengan mantimun*  
 'Dimakan anak dengan mentimun'  
*Bori moo kami togak jo badiri*  
 'Beri maaf kami tegak dengan berdiri'  
*Ikolah randai Niniak Jiruhun*  
 'Inilah randai Niniak Jiruhun'

*Ontah sopek ontah kan pandak*  
 'Entah sepat entah ikan pandak'  
*Ramo-ramo di dalam kombuik*  
 'Rama-rama di dalam kambut'  
*Ontah kan dapek ontah kan indak*  
 'Entah kan dapat entah kan tidak'  
*Carito la lamo indak basobuik*  
 'Cerita sudah lama tidak disebut'

*Niniak Jaruhun manembak olang*  
 'Niniak Jiruhun menembak elang'  
*Tapantiang baro rokoknyo*  
 'Terpelanting abu rokoknya'  
*La tigo tahun langik tapanggung*  
 'Sudah tiga tahun langit terpanggung'  
*Kini baru nampak asoknyo*  
 'Sekarang baru nampak asapnya'

Niniak Jiruhun : *"Ondek ei pane ari go, pane tonga padang go awak duduak nen sogan hitam tapaso jo hari pane go nye ndak, untuang-untuang putia suak. La bedo ari go pane badonguang. Ondek ei baapo la ga dook, poi manembak sanapang tabao pelor nen tinggal, pelor tabao sanapang tinggal. Kan dengan apo ungge dicokau, dek nosib nen kan buruak nye ge ndak jo kan dapek keinginan urang rumah do, baciciaran aiar liuar nyo ndak a. Urang rumah mangidam nondak ungge konai tembak du ma, kalau ndak ungge konai sumpik nen kan dipanggang dek enyo. Tak dapek de, tak bulia yo tak nginyam do. Monuang siko nye lei ga, nanti ungge tibo".*

'Aduh panasnya hari ini, panas di tengah padang ini awak duduk yang segan hitam terpaksa juga hari panas ini tidak, untung-untung putih nanti. Sudah payah hari panas begini seperti berdengung. Aduh bagaimana lagi ini ya, pergi menembak senapan terbawa peluru yang tinggal, peluru terbawa senapang tinggal. Kan dengan apa burung ditangkap, karena nasib yang buruk makanya tidak ada yang dapat keinginan istri, meleleh air liurnya nanti. Istri mengidam mau burung kena tembak, kalau tidak burung kena sumpit yang akan dipanggang oleh dia. Tak dapat ya tak merasakan. Bermenung di sini maunya, nanti burung datang.'

Jiut : *"Hei kamano lei ga pane-pane condo iko go. Urang nen sabayo dengan deen go lai basakolah, cando deen go ndak tasakolahan dek omak deen lei do ya masikin. Nosib! Nosib! Kamano kan diadok an condo iko lei ga. Tengok-tengok ka padang ten omua lei baapo keadaan di padang ga. Ah ten siapa di panggung surang ten, lai itam mangkilek nampak a batontang bonar dengan pane. Dokek an omua nye ga. Ndek ei! Niniak ei!"*

'Mau ke mana lagi hari panas seperti ini. Orang yang sebaya dengan saya sudah bersekolah, seperti saya ini tidak disekolahkan oleh emak saya, ya miskin amat. Nasib! Nasib! Ke mana mau dibawa badan kalau seperti ini. Lihat-lihat ke padang sana maunya bagaimana pula keadaannya. Siapa itu yang sendirian di panggung, sudah hitam mengkilat nampaknya berlawanan pula dengan panas matahari. Dekatkan maunya kalau begini. Aduh! Nenek ya!'

Niniak Jiruhun : *"Yo, bak je nyo urang beko, urang parik manjek balimbiang, tanpanjek kompe di rimbo, manggarik ujuan kalingkiang, tando ado urang nan kan tibo. Nak ka mano?"*

: 'Ya, seperti kata orang nanti, orang parit memanjat belimbing, terpanjang kemas di rimba, bergerak ujung kelingking, tanda ada orang yang akan tiba. Mau ke mana?'

Jiut : *"Ndak ado ro, ko nak ma adok-adok ka padang ga".*

'Tidak ada apa-apa, mau melihat-lihat padang ini.'

Niniak Jiruhun : *"Balajar bajudi ma kok kan indak, pado monuang-monuang jo".*

'Belajar berjudi kalau kan tidak, daripada bermenung saja.'

Jiut : *"Itu du jauah dari awak ma".*

'Seperti itu tidak ada dengan diri saya.'

Niniak Jiruhun : *"Jauah du elok bonar ma, basukuar ka Tuhan ma".*

- ‘Kalau tak ada itu bagus, bersyukur kepada Tuhan’.
- Jiut : “*Niniak ngapo siko go?*”  
‘Nenek mengapa di sini?’
- Niniak Jiruhun : “*Ko dek sogan itam ma ndak, koa bapane*”.  
‘Karena mau hitam, makanya berpanas.’
- Jiut : “*Bapane du mala batambah hitam*”.  
‘Berpanas itu nanti malah bertambah hitam.’
- Niniak Jiruhun : “*Ndak lo da, nyo putia lai manggarusuang dek*”.  
‘Tidak jugalah, nanti kalau putih kulit saya mengelupas.’
- Jiut : “*Abek pakai tombak bagai ga?*”  
‘Mengapa pakai tombak segala?’
- Niniak Jiruhun : “*Ino mangidam nondak ungge, kan bapanggung ungge du dek*”.  
‘Nenek mengidam mau burung, mau dipanggung burung oleh dia.’
- Jiut : “*Ndak ungge buek idam dek urang do, tapi mangga, ambacang, polam*”.  
‘Bukan burung untuk ngidam oleh orang, tapi mangga, embacang dan pauh.’
- Niniak Jiruhun : “*Urang mudo nye de, ko urang tuo ngidam*”.  
‘Orang muda ya, ini orang tua ngidam.’
- Jiut : “*Ndek ei, la tuo-tuo go ngidam jo lei, taek tuo-tuo go ma*”.  
‘Aduh, sudah tua-tua ngidam juga lagi, bukan main tua-tua ini.’
- Niniak Jiruhun : “*Bak je nyo urang beko ka rimbo basamoan dengan toruang asam, badulang di dalam sayak. Yo urang tuo ngidam tando urang kan banyak*”.  
‘Seperti kata orang nanti, ke rimba disamakan dengan terung asam, berdulang di dalam tempurung. Kalau orang tua ngidam tanda orang akan banyak.’
- Jiut : “*Itu tuo-tuo kaladi je nyo urang du, makin tuo makin manjadi*”.  
‘Itu tua-tua keladi kata orang, makin tua makin menjadi.’
- Niniak Jiruhun : “*Baitu du nye de nak banyak urang. Urang kini ko banyak kurang ajar, mondeknyo mudo, bapaknyo mudo pulo ndak obe yang benar dek do. Jadi ola tuo mondek dengan bapaknyo cediak anak a, baitu dek urang*”.  
‘Seperti itulah kalau mau banyak orang. Orang sekarang ini banyak kurang ajar, emaknya muda, bapaknya muda pula tidak tahu yang benar dia. Jadi sudah tua emak dengan bapaknya pintar anaknya begitu kata orang.’
- Jiut : “*Ndak baitu do niak, tembak ko gunonyo kok iyo untuak manembak, co tembak iko dek niniak a*”.  
‘Begini nek, tembak ini gunanya kalau iya untuk menembak, coba tembak oleh nenek.’
- Niniak Jiruhun : “*Deen baapo nak kan manembak je nyo aang dek ndak bulia ungge dari tadi ma. Pelor dibao sanapang tinggal, dibao sanapang pelor tak tinggal. Tu batahan kidam de. Dek itu monuang jo deen ma*”.  
‘Saya bagaimana mau menembak katamu, saya tidak dapat burung dari tadi. Peluru dibawa senapan tinggal, dibawa senapan peluru tinggal. Makanya ditahan ngidam. Bermenung saja saya ini.’
- Jiut : “*Samo dengan indak nye, tu baapo ino Manahan-nahan ngidam kini de*”



*ma*".

'Sama saja dengan tidak, jadi bagaimana dengan nenek menahan-nahan ngidam sekarang itu.'

Niniak Jiruhun : *"Suak kolam omua nye de kan dicarian, ntah ko nampak sarang ungge dek aang cokau dek ang, nyo kan bakarasaan jo nye."*

'Besok maunya dicarikan, entah kalau nampak sarang burung tangkap olehmu, nanti dikeringkan juga.'

Jiut : *"Sarang ungge kini ga tak ado nampak de."*

'Sarang burung tak ada nampak sekarang.'

Niniak Jiruhun : *"Ndak ado nampak suak kolam carian omua nye de"*.

'Tidak ada nampak, besok dicarikan maunya.'

Jiut : *"Tak beitu do, ari la kolam nampak a, baliak la awak lei niak"*.

'Bukan begitu, hari gelap nampaknya, pulang kita lagi nek.'

Niniak Jiruhun : *"Mua la"*.

'Ayolah.'

Pada keadaan yang lain ibunya Jiut, Mina, mengomel dengan keberadaan anaknya yang tidak ia ketahui sama sekali.

Mina : *"Ondek ei ari la sonjo go, Jiut ntah mano-mano nyo kambiang olun baku-ruang, jawi olun bakobek, itiak ko ola manggarayak popak laman ga. Jiut olun juo baliak lei dari siang tadi poi le. Kain olun babangkik, yo la kan jadi hantu budak go suak nye go. Nyo bapak nen dak elok tampang nyo do, tu ha sampai ka anak tak elok. Poniang palo dek e, ko la kan tangkuik awui dek karojo go suak ma, bungkuak sabuik dek e. Ntah kamano-mano poi budak ga, yo la mamoniang palo ma. Bajaso anak ga, surang ko anak nye ola jadi hantu lo"*.

'Aduh hari sudah senja begini, Jiut entah ke mana-mana dia kambing belum dikandangan, sapi belum diikat, itik sudah kesana kemari di halaman ini. Jiut belum juga pulang sejak pergi dari pagi tadi. Kain di jemuran belum diambil, jadi hantu mungkin anak ini nanti. Bapaknya kan tidak baik juga kelakuannya, makanya sampai ke anak juga tak baik. Sakit kepala kalau begini, kerja berat nanti sampai-sampai bung-kuk sabut. Entah kemana pergi anak ini, tambah pening kepala kalau begini. Bikin susah saja kerja anak ini, cuma satu punya anak jadi han-tu pula kerjanya.'

Jiut : *"Ei lapar poruik den go dok, rumah ten jauh lo. Pacopek omua nye ga omak ntah la baliak dari ladang ntah indak. Mak! Mak!"*

'Aduh lapar perut ini, rumah jauh pula di sana. Cepat maunya, emak entah sudah pulang dari ladang entah tidak. Mak! Mak!'

Mina : *"Oj, aang po ut, dari mano aang tadi ge jang ha la sonjo ari ga ndak nampak tanggo nen kan dipijak an lei, baru baliak ang."*

'Ya, kamu ya Ut, dari mana kamu ini hari sudah senja begini tidak nam-pak lagi tangga yang akan dipijak, kamu baru pulang.'

Jiut : *"Ado nasi mak?"*

'Ada nasi mak?'

Mina : *"Nasi je nyo aang, aiar ndak ado satitiak jo do, yo kapalo bapak ang ma"*

- ‘Nasi katamu, air setitik pun tak ada, nggak punya otak kamu.’
- Jiut : “*Yo baapo nyo omak, urang abi sakolah deen ndak sakolah baapo caro nyo omak?*”
- ‘Bagaimana lagi kata emak, semua orang sekolah, saya tidak sekolah.’
- Mina : “*Lai obe dek den nye ang ndak sakolah abek kamano-mano ang, tak aang hirauan di rumah ga.*”
- ‘Saya tahu kamu tidak sekolah, mengapa kamu ke mana-mana, tidak kamu hiraukan di rumah ini.’
- Jiut : “*Yo kamano je omak lei, poi ka padang tadi basuo dengan Niniak Jiruhun, sudah tu poi jalan-jalan singgah di kodai tadi nye.*”
- ‘Ke mana lagi kata emak, pergi ke padang tadi berjumpa dengan Niniak Jiruhun, kemudian pergi jalan-jalan singgah di kedai.’
- Mina : “*Pado aang mangangguar main lekak-lekak ei co urang manjo kini, rancak aang manakiak tolong bapak ang nak. Ola runciang lutik bapak ang du ndak babulu boti nyo lei do. Bajalan la bungkuak sabuik, ongok jo ndak taeloan dek lei da. Bore baboli, ciek aiar nen kayu ndak baboli da, Lai obe dek ang. Ang asiak main jo, yo bajaso ma. Sikuar go nen kan diarok nye mambunua nen giriak ang, raso la dek ang suak tak bamondek-babapak.*”
- ‘Daripada kamu menganggur main domino seperti orang manja kini, lebih baik kamu menakik bantu bapakmu nak. Sudah runcing lutut bapakmu, tak ada lagi berbulu betisnya. Beras dibeli, hanya air dengan kayu yang tidak dibeli, tahu nggak kamu. Kamu suka main saja, ya keterlaluan kamu. Hanya kamu yang saya harapkan, menyusahkan pula kerjamu, rasakan nanti olehmu kalau tak ada beribu-berbapak.’
- Jiut : “*Gilo takiak-tatakiak jo malu den ka kawan den mak.*”
- ‘Takik-menakik terus kerja malu saya dengan kawan mak.’
- Mina : “*Yo ma tampang ang tampang pegawai.*”
- ‘Memang tampangmu tampang pegawai kantor.’
- Jiut : “*Minta sakolah den dulu, noji basakolahan. Utang-utang an dulu ka toke bapak du apo salah?*”
- ‘Saya minta disekolahkan dulu, tak mau emak menyekolahkan. Utang saja dulu ke toke bapak apa salahnya?’
- Mina : “*Yo ma, bapak ang du lai elok akalnyo nyo ang ei, bajalibahan aiar liuar nyo, salemo ndak tapusian dek lei Sakolah tinggi nen digiriak dek budak ga, den tarajangan ang ko, den tukuak dengan kukuaran ko ang go!*”
- ‘Katamu bapakmu akalnya baik, meleleh air liurnya, ingus saja tidak lagi dihiraukannya. Sekolah tinggi yang kamu inginkan, saya tendang kamu nanti, saya lempar kukur kelapa ini ke kepalamu!’
- Jiut : “*Cubolah tukuak dek omak, nak lari den dari rumah go.*”
- ‘Coba emak lemparkan kukuran itu ke saya, saya akan lari dari rumah.’
- Mina : “*Yo la hebat ang ma la pandai malawan, lai kan selamat iduik ang suak nye nak. Jadi kamano ang dako?*”
- ‘Bagus kamu kalau begitu sudah berani melawan, tak akan selamat hidupmu nanti nak. Ke mana kamu tadi?’
- Jiut : “*Ndak ado tu popaan kodai du main nye numpang lo deen main situ*”

*ngenek."*

'Tak ada, hanya main di kedai saja numpang pula dengan orang di kedai tersebut main.'

Mina : *"Apo namo mainnyo du jang?"*

'Apa nama mainnya, nak?'

Jiut : *"Tu ha, nen batukual-tukual di ate meja du, lupu lo namo mainnyo dek den."*

'Itu yang dihempas-hempaskan di atas meja, lupa pula saya nama mainnya.'

Mina : *"Ondek ei ang, yo la bajaso bapak ang bulia anak ma, la pandai bajudi ang. Yo la sampala urang ang ge nye jang. Co pikiar dek ang mamak ang tu ha, jadi pagawai masojik, kamanakan nyo kan jadi hantu. La ilahailallah, apo pangajaran nen kan dimasuk an ka kapalo ang ko ge jang".*

'Aduh ya nak, begini rupanya bapakmu punya anak, sudah pandai pula kamu berjudi. Menyusahkan orang kerjamu ini. Coba kamu pikir, pamanmu itu jadi pegawai masjid, kemenakannya tak baik kerjanya. La ila ha ilallah, apa nasihat yang harus dimasukkan ke kepalamu maunya.'

Jiut : *"Ah ola ma, poi den dari rumah go lei nye poniang palo den dek e, nasi tak ado, panasi tak ado".*

'Ah, sudahlah saya pergi lagi dari rumah ini, sakit kepala saya olehnya, nasi tak ada, lauk pun juga.'

Mina : *"Ola de, den karume ang ko, poi la!"*

'Pergi kamu dari rumah ini, saya robek mulutmu nanti.'

Jiut : *"Yo la, den poi le".*

'Ya, saya pergi.'

Mina : *"Ndak arok den ka ang lei do".*

'Saya tidak lagi mengharapkanmu.'

Akhirnya Jiut pergi dari rumah orang tuanya dan dia bermain-main dan menginap di kedai yang tak jauh dari rumahnya.

Jiut : *"Kamis, Jumat, aa Sobtu ari kini ma. Eh malam Minggu ma ka rumah Atun omua nye ga, mandi la sudah nak ba orun-orun lo awak la lamo tak bajumpo. Lai kan di rumah ge, co tengok omua nye miang. Atun! Atun lai kau di rumah ei!"*

'Kamis, Jumat, hari ini Sabtu. Aduh malam Minggu ini ke rumah Atun maunya, mandi sudah selesai tentu pakai harum-haruman dulu karena sudah lama tak berjumpa. Mungkin dia ada di rumah, lihat dulu maunya Atun! Atun! Apa kamu ada di rumah?'

Atun : *"Lai, ei abang ruponya, abek la lamo abang tak kamari bang?"*

'Ada, aduh abang rupanya, mengapa abang sudah lama tak ke mari?'

Jiut : *"Copek la bukak an pintu go di, la taek rindu deen kek kau go".*

'Cepat sajalah bukakan pintu ini, bukan main rindu saya padamu.'

Atun : *"Ei tu iyo de bang, ka rumah la bang. Mancari tompek bapasan ka urang tak lo ado urang, nak mangirim surek karote ndak lo ado. Kamano abang salamo ko?"*

- 'Aduh bang, ke rumahlah bang. Pesan kepada orang lain tak ada pula yang bisa menyampaikan, mau kirim surat kertas tak ada. Ke mana abang selama ini?'
- Jiut : "*Ndak ado ro, sibuak keen kamari jo nye karojo ndak juo ado ro*".  
'Tak ada, sibuk ke sana ke mari saja kerja juga tak ada.'
- Atun : "*Taek rindu deen ka abang go, ensuik kamari bang a beko nampak dek urang ko*".  
'Bukan main rindu saya ke abang, geser sedikit ke mari nanti nampak pula oleh orang lain.'
- Jiut : "*Samo awak nye ma, nak baposan ka urang takuik awak e. Nak bakirim surek abang ndak lo sakolah do. Omak abang ndak lo omua manyakolahahan do. Bapak kau mano nyo?*"  
'Sama saja kita itu, mau berpesan ke orang kita takut. Mau berkirim surat abang tidak pula sekolah. Emak abang tidak pula mau menyekolahkan. Bapakmu mana?'
- Atun : "*Bapak ten poi nakiak ka darek, omak nyo poi ka rawang ntah apo karojo di rawang diimbau tak babuni, poruik den la lapar. Jadi mangonang abang maonok jo deen di rumah, la lamo bonar tak basuo kamano jo abang salamo ko?*"  
'Bapak pergi menakik ke hutan, emak pergi ke sawah entah apa kerja di sawah, dipanggil tidak menyahut, perut saya sudah lapar. Jadi mengingat abang diam saja saya di rumah, sudah lama betul kita tak bersua ke mana saja abang selama ini?'
- Jiut : "*Tu iyo itam mani go yo, surang kau di rumah kini nye ma*".  
'Aduh hitam manis ini, sendiri saja kamu di rumah ya?'
- Atun : "*Ndak dapek kan nyobuik nyo de, tu ndak bulia abang jauah pado dusun go do, dokek deen jo la*".  
'Tak terkatakan rindu saya ke abang, makanya abang tak boleh jauh dari dusun ini, dekat saya sajalah.'
- Jiut : "*Ei lomak a, omak kau lai kan lamo kaluar a?*"  
'Aduh enaknyanya kalau begiti, emakmu lama nggak keluarnya.'
- Atun : "*Lai iyo dalam ati abang lomak go, omak go ndak lo tontu baliak nyo do. Bapak baitu lo ndak lo obe kan ka barua da*".  
'Enaknyanya itu apa juga dalam hati abang, emak ini tak pula tentu kapan pulangnyanya. Bapak juga begitu tidak juga tahu kapan pulangnyanya.'
- Jiut : "*Yo abang tadi bajalan kamari nye ma, ko la awui lo, ado air kau?*"  
'Abang tadi ke mari hanya berjalan kaki saja, haus pula, ada air?'
- Atun : "*Tak baitu do bang, mua la awak baduo ka dapuar ten*".  
'Begini saja bang, ayo kita berdua ke dapur.'
- Jiut : "*Abek nak baduo jo?*"  
'Mengapa harus berdua?'
- Atun : "*Baitu tadogak deen kek abang, abang tu salah ndak mangonang do, samo maklum jo la bang*".  
'Begitu rindu saya pada abang, abang itu salahnyanya tidak pula ingat dengan saya, harap maklum saja bang.'
- Jiut : "*Poi la kau, deen nak nengok foto bapak kau bagai. Banyak foto nampak dek deen ha*".



'Kamu sajarah pergi, saya mau melihat foto bapakmu. Nampaknya banyak foto di sini.'

Atun : *"Duduak la abang dulu mua, deen ambiak an abang aiar minum"*  
'Duduk sajarah abang dulu, saya ambilkan air minum.'

*"Ondek ei, ko foto siapa ga. Ko mungkin foto datuak nyo ma, ndak mungkin bapak nyo da. Anak a ko rancaknyo ('Aduh, ini foto siapa. Ini mungkin foto datuknya, tidak mungkin bapaknya. Anaknya bukan main cantiknya)"* kata Jiut sambil bicara sendirian di ruang tengah rumah Atun sambil Atun mengambil air minum di dapur.

Atun : *"Ko aiar go bang, minumlah bang"*.

'Ini airnya bang, minumlah bang.'

Jiut : *"Ko foto datuak kau ei"*.

'Ini foto kakekmu ya.'

Atun : *"Ei abang, tu nen tasingguang du perasaan deen dek abang, la jole juo foto bapak"*.

'Aduh abang, itu yang tersinggung perasaan saya oleh abang, sudah jelas itu foto bapak.'

Jiut : *"Eh foto bapak kau ei, abek saburuak go, kau rancak"*.

'Foto bapakmu ya, kok sejelek ini, sedangkan kamu cantik.'

Atun : *"Itu du foto calon mintuo abang, pokoknyo abang de. Buruak bapaknya tontu buruak lo anaknyo"*.

'Itu adalah foto calon mertua abang. apa kata abang sajarah. Jelek bapak nya tentu anaknya jelek pula.'

Jiut : *"Bukan masalah itu, ndak ado mairai-irai ka kau nampak dek deen do. Kau ko manisnyo, bapak kau ko model a, doook eh"*.

'Bukan itu masalahnya, kok tidak ada mirip sedikit pun nampaknya oleh saya. Kamu begini cantiknya, kok beda dengan bapakmu.'

Atun : *"Abang bakato mani taek pandai nampak den, abek tak kan sodiah jo deen siang malam tak ingin deen bapisah dengan abang do. Tapi dek olun baikek bajonji yo la tabedo ati ambo condo itu du dek bang"*.

'Abang merayu terlalu pintar nampaknya, mengapa tak kan sedih juga hati ini siang malam, makanya saya tak mau berpisah dengan abang.'

Tapi karena kita belum tunangan ya susah hati saya jadinya oleh abang.

Jiut : *"Ndak baitu do, minum abang dulu mua"*.

'Baiklah, abang minum dulu ya.'

Atun : *"Minumlah bang, ko karupuak ado lei nye bang modek poi ka lading tadi baboli tinggal duo kalipak lei, kan babagi sakalipak surang rencana ma bang"*.

'Minumlah bang, Cuma kerupuk yang ada lagi bang, emak pergi ke ladang, dibeli tinggal 2 keping lagi, kita bagi dua satu orang ya bang.'

Jiut : *"Yo la, beko jo la baginyo, abang minum lua"*.

'Ya, nanti saja baginya, abang minum dulu.'

Atun : *"Minumlah bang"*.

'Minumlah bang.'

Jiut : *"Yoo mani aiar ko ma"*.

- 'Memang manis air ini.'
- Atun : *"Apo-apo nen abang sobuik go bang, minumlah jo la kalau lai awui, jaan sobuik jo aiar nen la babuek du lei".*  
'Ada-ada saja yang abang katakan, minum sajalah kalau memang haus, jangan sebut juga air yang sudah dibuat itu.'
- Jiut : *"Tapi mani aiar nen den minum ko ga, mani lo kau nampak nyo lei".*  
'Tapi manis air yang saya minum ini, manis lagi kamu nampaknya.'
- Atun : *"Ek, apo ga bang, abang pandai bakato mani".*  
'Apa kata abang nih, abang pandai amat merayu.'
- Jiut : *"Ndak baitu da, ari la malam abang baliak dulu mua".*  
'Baiklah, hari sudah malam abang pulang dulu.'
- Atun : *"Kan baliak abang bielah deen antar bang".*  
'Kalau abang mau pulang baiklah saya antar.'
- Jiut : *"Jaan lei, palito la ambiak an ka balakang ko la golok nampak deen ma. Nak mencari sandal".*  
'Tak usah lagi, lampu saja ambilkan ke belakang, sekarang hari sudah gelap nampaknya. Saya mau cari sandal.'
- Atun : *"Ndak baitu do, bapak lai senternye, pakai senterlah abang baliak mua".*  
'Begini saja, bapak ada senter, pakai senter saja abang pulang.'
- Jiut : *"Yoo la".*  
'Baiklah'
- Atun : *"Oondek ei sandal abang go, ko la mangalipek topinyo ma, la manggalan duik sandal go. Abek baitu bang?"*  
'Aduh sandal abang ini, ini sudah melipat tepinya, sudah jelek ini. Mengapa begini bang?'
- Jiut : *"Deen go kan calon laki kau abang go, kan baituan juo dek kau. Yo samo Obe dek kau nye, apo karojo abang nyo kau?"*  
'Saya ini akan calon suamimu, kamu begitukan juga. Sama tahulah kita, apa kerja abang ini.'
- Atun : *"Heran lo kek abang, minyak obuak taek bakilek sandal ko contoh. Lai kan iyo go bang".*  
'Heran saya ini sama abang, minyak rambutnya berkilat sandalnya jelek. Apa memang iya ini bang.'
- Jiut : *"Minyak goriang kan bili potang ma baapoan ka obuak go, jaan katoan lo minyak goriang mahal lei".*  
'Minyak goreng ikan teri kemarin ini yang di rambut, jangan pula katakan minyak goreng mahal ini.'
- Atun : *"Baun malaikat tasopik baunyo".*  
'Seperti bau malaikat terjepit.'
- Jiut : *"Yo la abang baliak lei".*  
'Baiklah abang pulang lagi.'
- Atun : *"Yo hati-hati mua bang".*  
'Baik, hati-hati ya bang.'

Dalam pada itu bapaknya Jiut, Saman, pulang dari menakik getah dalam perjalanan ia bersepeda dan menggerutu dengan keadaan sepedanya yang mulai jelek dan ia kelelahan mengayuh sepedanya. *"Tu iyo de la ponek badan*

*go rasonyo. Kereta dikayuah magak lo lieknyo do, bannyo la locah la lokek-lokek bannyo ga. Bilo la iduik go nak samparono co urang lo. Ndek ei, mano la urang di rumah ga. Badan la ponek-ponek ga, urang rumah la ndak basuo-suo di rumah ga, anak la ntah mano-mano. Mina! Oh Mina! ('Bukan main capeknya rasanya badan ini. Sepeda dikayuh bukan main kerasnya, bannya sudah kotor dan lengket pula. Kapan hidup ini sempurna seperti orang lain pula. Aduh di mana pula orang di rumah ini. Badan sudah capek begini, mana pula orang di rumah ini, anak sudah ke mana pula perginya. Mina! Oh Mina!')* kata Saman dari bawah tangga rumah.

Mina : *"Oi, apo bang".*

*'Ya, apa bang.'*

Saman : *"Lai di rumah kau e".*

*'Kamu ada di rumah.'*

Mina : *"Di rumah jo ambonyo baliak dari ladang dako, ko ha sedang mangacau teh mani".*

*'Di rumah saja saya tadi sejak pulang dari ladang, ini sedang membuat teh manis.'*

Saman : *"Yo ma, katoan ndak di rumah kau nyo deen".*

*'Bagus itu, saya kira kamu tidak di rumah.'*

Mina : *"Nyo abek salambek du abang baliak?"*

*'Mengapa abang lambat pulang?'*

Saman : *"Mambangik tadi ngenek, kalau ndak baronti pulo den nak marokok, kau pasiriah lo putui siriah kau bongi lo kau ke deen".*

*'Mengambil karet tadi sedikit, kalau tidak berhenti pula saya merokok, kamu suka pula makan sirih, kalau habis sirihmu kamu marah pula dengan saya.'*

Mina : *"La lamo lo awak sapoi olun lo ado ambo marabo kek kalian lei, obe lo dek ambo iduik awak go sorik nyo".*

*'Sudah lama kita berumah tangga belum ada saya marah sama abang, tahu pula saya kita susah hidup ini.'*

Saman : *"Yo ola du, kok ado air atau nasi katopian la. Ola litak poruik go kini".*

*'Baiklah, kalau ada air atau nasi bawalah ke mari. Sudah lapar perut ini sekarang.'*

Mina : *"Nasi go ola sojuak ma, sambal ikan bilinye".*

*'Nasi ini sudah dingin, sambalnya cuma ikan teri.'*

Saman : *"Sambarang la, nyo poruik la litak kan abi jo nye".*

*'Sembarang sajalah, kalau perut sudah lapar akan habis juga.'*

Mina : *"Ko ha kok iyo makanlah lu".*

*'Ini kalau memang iya, makanlah dulu.'*

Saman : *"Yo la, kau ola makan po samo-samo la makan awak. Anak go mano?"*

*'Baiklah, kamu sudah makan ya, sama-samalah kita makan. Anak kita mana?'*

Mina : *"Ambo ola sudah makan tadi, ntah kamano poi e, poi subuah baliak tongah malam".*

*'Saya sudah makan tadi, entah kemana perginya, pergi subuh pulang tengah malam.'*

- Saman : *"Anak go ndak tolok diajar nampaknyo do, kau ndak lo pandai maajar ajar nampaknyo, enyo ola kalewatan nampak dek deen. Baapo lei go tatopuak anak go dek deen suak ma".*  
 'Anak ini nampaknya tak bisa diajar lagi, kamu tidak pula pandai nampaknya mengajarnya, dia sudah kelewatan nampak oleh saya. Bagaimana lagi anak ini akan saya tampar juga nanti.'
- Mina : *"Baitu ma, Jiut go ambo tanyo pagi bilo ola balajar bajudi je nyo. Yo ndak dapek kan disobuik do mangarabuik ambo gogou topi lapiak du dek bongi".*  
 'Begini, Jiut ini saya tanya pagi kemarin sudah belajar berjudi dia. Ya tak dapat lagi apa yang mau dikatakan, berserak saya cakar di tepi tikar itu akibat marah.'
- Saman : *"Yo la, iduik sarupo iko go bajudi anak go dipalajari dek ei, yo la sampa la urang bonar anak ga".*  
 'Ya, hidup seperti ini berjudi pula dipelajarinya, memang sampah masyarakat anak ini.'
- Mina : *"Itu nen ambo sobuik ka abang nye, ajar anak du elok-elok ko la bajudi lo karojo".*  
 'Itu yang saya sampaikan ke abang cuma, ajar anak itu baik-baik sekarang sudah berjudi pula kerjanya.'
- Saman : *"Yo sosak ongok deen deknyo de. tak omua salero deen makan do, tak lalu nasi disuok."*  
 'Ya sesak nafas saya olehnya, tak mau selera saya makan, tak lewat nasi disuap.'
- Mina : *"Patuik la toluar ayam di sangkak nen di balakang rumah du torui ilang, itu la karojo jangko ndak".*  
 'Jelaslah telur ayam yang di kandang belakang rumah itu terus hilang, mungkin itulah kerjanya.'
- Saman : *"Yo ndak kan moram ayam du, la kan abi dek judi ma".*  
 'Ya jelas tak akan mengeram ayam itu, karena uangnya habis berjudi.'
- Mina : *"Yo samo dengan awak du nye ndak, sudah sambayang poi ka kodai main domino".*  
 'Ya sama juga dengan abang kan, sudah sembahyang pergi ke kedai main domino.'
- Saman : *"Basamoan lo deen dengan anak du dek kau, ola ma. Jaan disindiar lo deen, tu tak ingin lo dek nyo".*  
 'Kamu samakan pula saya dengan anak kita itu, sudahlah. Jangan pula saya disindir, seperti itu saya tak mau pula.'
- Mina : *"Yo ndak la kok iyo".*  
 'Baiklah kalau begitu.'
- Saman : *"Ndak baitu do, ka kodai la deen dulu apo kiro-kiro nen kan deen boli?"*  
 'Bukan begitu, ke kedai saya dulu, apa kira-kira yang akan saya beli?'
- Mina : *"Banyak ma, lauak, lado, minyak ndak ado, sagalo ndak ado. Tapi bala can jaan lupu ko ndak? Buek sambal karambial ei".*  
 'Banyak, lauk, cabe, minyak tak ada, semuanya tak ada. Tapi terasi jangan lupa ya? Untuk sambal kelapa.'
- Saman : *"Minyak tanah ado?"*



- 'Minyak tanah ada?'
- Mina : *"Minyak tanah untuak samalam go insya Allah lai ado".*  
'Minyak tanah untuk semalam ini Insya Allah ada.'
- Saman : *"Yo boli jo la, bisuak ndak ka kodai paya lo awak dek e. Deen poi le mua! Ko kandang ayam go tolong katuik, dek munsang ayam go la rugi lo awak."*  
'Beli sajalah, besok tidak ke kedai susah pula kita. Saya pergi ya! Kandang ayam mohon ditutup, dimakan munsang ayam ini nanti rugi pula kita.'
- Mina : *"Yo la, bakatuik kodai du beko, copek la".*  
'Baiklah, ditutup kedai itu nanti, cepatlah pergi.'

Pandit dan Jiut yang sedang dalam perjalanan mau ke kedai untuk berjudi berunding berdua. Jiut berkata:

- Jiut : *"Ndit, ka kodai Ciak Timah awak mua".*  
'Ndit, ke kedai Cik Timah kita yuk.'
- Pandit : *"Mangapo awak?"*  
'Mengapa kita?'
- Jiut : *"Samo tak obe lo, yo ndak preman ang do ma".*  
'Pura-pura tidak tahu pula, berarti kamu tidak preman.'
- Pandit : *"Deen memang dak obe dek den do".*  
'Saya memang tak tahu.'
- Jiut : *"Ko duik la banyak tadi, duik bapak den ditinggalan di ate meja dek e disondok an lei".*  
'Sekarang saya banyak duit, duit bapak saya diletakkannya di atas meja lalu saya ambil.'
- Pandit : *"Ei lomak a, mua".*  
'Aduh enaknya, ayo!'
- Jiut : *"Ang kok iyo preman nyo aang ei mua minum awak ka kodai ten".*  
'Kalau memang iya kamu preman, ayo kita minum ke kedai sana.'
- Pandit : *"Deen taek lo omua deen lai, mua!"*  
'Saya bukan main suka kaiau yang demikian, ayo!'

Tak lama kemudian, mereka berdua pun sampai ke kedai Fatimah.

- Jiut : *"Duduak siko".*  
'Duduk sini.'
- Pandit : *"Deen sabola iko la".*  
'Saya sebelah sini saja.'

Sambil mereka duduk, Anto seorang pemuda kampung Sentajo datang menghampiri mereka dalam keadaan teler.

- Anto : *"Deen urang bagak siko, kalian den topuak sagalo beko, den topuak kalian po".*  
'Saya orang kuat di sini, saya tampar nanti kalian semua, mau saya

- tampar kalian!
- Jiut : *"Ei tu urang baru dak Ndit, den takuik den miang."*  
'Dia itu orang baru kan Ndit, saya takut.'
- Anto : *"Oi awak samo awak pis pis jo la ndak, damai. Kini giko, deen banyak piti kini ma sudah kampanye, ompek juta dapek dek deen"*.  
'Sama-sama kita ini damai sajalah ya. Sekarang begini, saya banyak uang karena sudah kampanye tadi saya dapat 4 juta.'
- Pandit : *"Ndek ei, dak kan baliak-baliak ka rumah do ma ndak"*.  
'Aduh, tidak pulang ke rumah pun tak apa ya.'
- Anto : *"Pokoknyo aang den traktir minum Asoka, Vodka, pokoknyo sagalo ka ka deen agia kalian. Awak mabuak kini."*  
'Pokoknya kamu saya traktir minum Asoka, Vodka, pokoknya semua yang ka ka saya beri kalian. Sekarang kita buat mabuk.'
- Jiut : *"Dari mano aang dako?"*  
'Dari mana kamu tadi?'
- Anto : *"Ha, apo nye kau ge (dia pun masih dalam keadaan mabuk berat)"*.  
'Ha, apa katamu?'
- Pandit : *"Dari mana kamu tadi?"* (Pandit pun menjelaskan dalam bahasa Indonesia karena nampaknya kurang dimengerti dengan jelas oleh Anto, pemuda yang sedang mabuk berat tersebut).
- Anto : *"Bahaso apo yang dibaoknyo tadi?"*  
'Bahasa apa yang dibawanya tadi?'
- Pandit : *"Bahaso Amerika ten ma."*  
'Bahasa Amerika sana.'
- Anto : *"Tu bahaso Inggiri nen je urang du ma ndak, kamano daka nye?"*  
'Itu bahasa Inggris yang kata orang itu kan, ke mana tadi ya.'
- Jiut : *"Ciak tolong Asoka duo pasang lu"*.  
'Ciak minta Asoka 2 botol dulu.'
- Pandit : *"Duo surang, campuar sangenek"*.  
'Dua seorang, campur sedikit.'
- Anto : *"Pakai pil ndak"*.  
'Pakai pil tidak.'
- Pandit : *"Ah yo, ondek ei"*.  
'Oh ya, aduh enakya.'
- Jiut : *"Ndak baitu do, kini awak ka rumah Niniak Jiruhun nak mintak alemu, lai omua nyo"*.  
'Begini, kita ke rumah Niniak Jiruhun mau minta ilmu, kalau dia mau.'
- Pandit : *"Lemu apo go jang"*.  
'Ilmu apa?'
- Anto : *"Lemu anak gadi ma, he he he"*.  
'Ilmu anak gadis, he he he.'
- Jiut : *"Yo, lemu urang gadi"*.  
'Ya, ilmu anak gadis.'
- Pandit : *"Ndak lomak pakai tu du ro, ndak tahan lamo ro, tahan duo bulan nyo"*.  
'Tidak enak pakai ilmu itu, tidak tahan lama, tahannya hanya 2 bulan.'
- Jiut : *"Ko ha kolam-kolam dek e, nak bacewek lo lei a"*.  
'Sudah gelap-gelap begini mau berpacaran juga.'

- Pandit : *"Kok iyo mua la".*  
 'Kalau iya, baiklah.'
- Anto : *"Ndak omua Niniak Jiruhun do beko awak sumbek dengan piti. Kini awak mabuak lu".*  
 'Kalau Niniak Jiruhun nanti tidak mau kita sumbat dengan uang. Kini kita mabuk dulu.'
- Jiut : *"Yo mabuak awak lu samo-samo".*  
 'Ayo kita mabuk dulu bersama-sama.'
- Pandit : *"Den ndak tolok mabuak dek deen do, kalian jo la mabuak deen takuik ka bapak den".*  
 'Saya tidak sanggup mabuk, kalian sajalah mabuk, saya takut dengan bapak saya.'
- Anto : *"Bilo jo awak kan mabuak lei, kotu mudo go dapek nye awak bapue-pue an iduik go".*  
 'Kapan lagi kita akan mabuk, waktu muda ini kita dapat memuaskan hidup.'
- Jiut : *"Tinggalan untuak Niniak Jiruhun dan awak tambah lo untuak enyo du".*  
 'Tinggalkan untuk Niniak Jiruhun dan nanti kita tambah lagi.'

Sementara Niniak Jiruhun di panggung kediamannya sibuk makan sirih di sebelah dalam pintu panggungnya sambil melihat ke luar menghirup udara ke luar. Di samping itu juga sambil makan sirih ia bergumam: "Ah tu iyo, ko urang panjek-panjek balimbiang ma, tapanjek kompe di rimbo, manggarik ujuang kaliangkiang tando ado urang kan tibo. Tibo la dook ei, patamo labo kaduo rugi, kok indak ko jadi moik dalam tanah ma, la nak kan mati ko (*Ah iya ini, ini orang panjat-panjat belimbing, terpanjat kempas di rimba, bergerak ujung kelingking tanda ada orang yang tiba. Tibalah hendaknya, pertama laba kedua rugi, kalau tidak akan jadi mayat dalam tanah, mau mati dia ini*)". Sementara itu Jiut dan kawan-kawannya sudah berada di depan panggung kediaman Niniak Jiruhun.

- Jiut : *"Lai kan di rumah Niniak Jiruhun go agaknyo Ndit. Assalamu'alaikum!"*  
 'Kira-kira ada tidak di rumah Niniak Jiruhun, Ndit. Assalamu'alaiku!.'
- Niniak Jiruhun : *"Hantu ga setan-urang, alaikumsalam, lai urang ga".*  
 'Hantu, setan atau orang, alaikumsalam, apa memang orang?'
- Jiut : *"Lai urang nye".*  
 'Memang orang.'
- Niniak Jiruhun : *"Masuaklah uma go ndak basaok da, kalau takunci tarajang a tabukak ma, nyo uma go baru babuek".*  
 'Masuklah, rumah ini tidak ditutup, kalau terkunci terjang saja nanti terbuka itu, rumah ini baru dibuat.'
- Jiut : *"Ndak baitu do niak, kami go nak mintak lemu urang gadi kamari go ma bak jenyu urang kini pamani".*  
 'Begini Niak, kami kemari mau minta ilmu pellet anak gadis, kata orang sekarang pengasih.'
- Niniak Jiruhun : *"Sohang nye, sobuik an ka urang gaek kalian jorangan aiar sa-cerek godang, bori gulo sudah tu mandi. Sudah mandi du golek-golek an di padang, somuik dating, tabuan tibo, panyongek dating, siposan*

*tibolo.*"

'Gampang itu, sampaikan saja ke orang tua kalian, masakkan air satu teko besar kemudian beri gula lalu mandi. Sudah mandi berguling-guling di padang, semut datang, penyengat tiba, kaki seribu datang pula.

Jiut : *"Mamanian urang gadi, malakuan urang gadi, kami go laku dek urang gadi"*.

'Membuat orang gadis tertarik supaya kami ini laku oleh anak gadis.'

Pandit : *"Nyo urang gadi du ndak nondak ka kami, jadi nondaknyo ka kami"*.

'Anak gadis tersebut tak mau dengan kami, dan bagaimana supaya mereka mau.'

Niniak Jiruhun : *"Apo banso nondak ang ga"*.

'Apa namanya kemauanmu?.'

Jiut : *"Kok dapek lemu urang bagak dan lemu urang njuak an ka kami"*.

'Kalau dapat ilmu orang kuat dan ilmu orang tunduk kepada kami.'

Pandit : *"Nak obe dek Ninak ko ado upahnyo ma"*.

'Suapaya Niniak tahu ini ada upahnya.'

Niniak Jiruhun : *"Ikuik an den kalian mua"*.

'Ikutkan oleh kalian ya.'

Jiut dan Pandit : *"Mua"*.

'Ya'.

Niniak Jiruhun : *"Bismillahirrahmanirrahim, mandaki bukit manjarumun, mandapek sayok olang-olang, salangkah malangkah turun, lope ka langik bayang-bayang"*.

'Bismillahirrahmanirrahim, mendaki bukit lebat, mendapat sayap layang-layang, selangkah melangkah turun, lepas ke langit bayang-bayang.'

Jiut dan Pandit pun mengikutinya apa yang diucapkan oleh Niniak Jiruhun.

Jiut : *"Yo tenggi ma niak"*.

'Memang tinggi ya niak.'

Niniak Jiruhun : *"Barokat kalimbangan ayam taek busuak"*.

'Berkat keseimbangan ayam bukan main busuknya.'

Pandit : *"Baapo go Niak, nyo urang mintak urang gadi du nondak kek kami. Taapo-apo dek niniak ga"*.

'Bagaimana ini Niak, anak gadis tersebut mau dengan kami. Entah apa kata niniak ini.'

Niniak Jiruhun : *"Ado tambahannyo kan ilang di baruah koto, cewek sadang bajalan, tacengang urang sakoto, manengok aku sadang bajalan."*

'Ada tambahannya, mau hilang dibawah kota, cewek sedang berjalan, tercengang orang sekota, menengok aku sedang berjalan.'

Jiut : *"Cando itu kan lomak"*.

'Seperti itu kan enak.'

Niniak Jiruhun : *"Apo lei?"*

'Apa lagi?'

Pandit : *"Lemu bagak."*

'Ilmu orang bagak.'

Niniak Jiruhun : *"Minyak situang-tuang, batuang dalam kual, duduak seperti luang, togak seperti babi"*.

'Minyak situang-tuang, bertuang dalam kual, duduk seperti luang,

tegak seperti babi.'

Pandit : "Ooo baitu, lai topek ga? Lai iyo doa ra macam tu ra."

'Oo begitu, apa tepat ini? Apa benar doa seperti ini?.'

Jiut : "Buek-buek inyo nampak dek deen nye, kadang-kadang inyo go panduto apo nen disampaikan dek enyo. Unjuak Asoka tadi ka enyo bie poniangnyo".

'Nampak saya hanya dibuat-buat saja oleh nenek, kadang-kadang dia ini pendusta apa yang disampaikannya. Berikan Asoka tadi dengan dia, biar dia pening.'

Pandit : "Niak, ko ado hadiah dari kami paliang lomak taek sampai ka dada ten lomaknyo".

'Niak, ini ada hadiah dari kami yang paling enak sampai ke dada.'

Niniak Jiruhun : "Bismillahirrahmanirrahim, den minum ge nyo doook eh".

'Bismillahirrahmanirrahim, saya minum ini ya.'

Tak lama sesudah minum Asoka, salah satu minuman yang memabukkan tersebut, Niniak Jiruhun berkata : "Abek poniang palo den, talingo den angek (Mengapa kepala saya pening, telinga saya panas)".

Jiut : "Nyo tambah banyak tambah lomak ma".

'Tambah banyak, tambah enak itu.'

Niniak Jiruhun : "Tambahlah, nyo apo akibat a awak sudah minum ko dek nyo?"

'Tambahlah, apa akibatnya kalau kita sudah minum ini olehnya?'

Jiut : "Lomak taek, badan taraso di awang-awang tenggi awak dek e."

'Bukan main enaknya, badan terasa di awang-awang tinggi kita olehnya'

Niniak Jiruhun : "Ndak mabuak dek nyo do po, abek babori tubo moncik dek kalian go?"

'Apa tidak mabuk oleh minuman tadi, mengapa kalian beri pula racun tikus?'

Jiut : "Ndak ah, badan tambah putih dek e."

'Tidak ah, badan tambah putih olehnya.'

Pandit : "Roundup campuarnyo nye Niak".

'Roundup campurnya Cuma Niak.'

Niniak Jiruhun : "Den dek racun du sehat den, kalau ngecek surang jo deen ko onok jo kalian mua".

'Oleh racun tersebut saya sehat, kalau nanti ada orang yang berbicara dengan saya kalian diam saja ya.'

Jiut : "Niak baapo ajak a, lai sadar lei ga".

'Niak bagaimana keadaannya, apa masih sadar?'

Niniak Jiruhun : "Ei, kalomak an minum, eeei la tabedo, la abi galo tinggal gole lei nyo."

'Aduh, bukan main enaknya minum, aduh gawat ini, sudah habis semua tinggal gelasnya.'

Pandit : "Iko barapo niak?"

'Ini berapa Niak?'

Niniak Jiruhun : "Sambilan".

'Sembilan'.

- Jiut : *"Ndek ei tigo dikatoan sambilan dek miang, ko ola tabedo ma, cubo bapantun Niak!"*  
'Aduh, tiga dikatakan sembilan olehnya, ini sudah gawat, coba berpantun Niak.'
- Niniak Jiruhun : *"Anak ayam turunlah ompek, mati ciek tinggallah tigo, sarang naroko tujuh tingkek, sagolo masuk sarugo."*  
'Anak ayam turunlah empat, mati satu tinggallah tiga, sarang neraka tujuh tingkat, semuanya masuk surga.'
- Jiut : *"Ola ndit la konai nye, mua la baliak awak lei."*  
'Udah Ndit, udah kena Niniak ini, ayo kita pulang lagi.'
- Pandit : *"Mua la bielah golek-goleknyo di rumah go. Kami baliak lei mua Niak!"*  
'Ayo! Biarlah dia berbaring sendirian di rumah ini. Kami pulang lagi ya Niak!'
- Niniak Jiruhun : *"Yoo la, elok-elok di jalan mua."*  
'Ya, baik-baik sajalah di jalan.'

Esok malamnya, Jiut dan Pandit sedang berbincang berdua di kedai Cik Timah sambil mereka minum kopi dan goreng pisang panas.

- Jiut : *"Ndit, kawan kan deen ka rumah cewek den ang."*  
'Ndit, temani saya ke rumah pacar saya.'
- Pandit : *"Abek baitu e ka rumah cewek aang. tu deen banyamuak di luar."*  
'Mengapa begitu ke rumah pacarmu. saya jadi umpan nyamuk di luar.'
- Jiut : *"Nyo ado lo kawannyo rancak ma"*  
'Dia juga punya kawan, cantik juga.'
- Pandit : *"Lai omua deen de nye"*  
'Mau saya kalau begitu.'
- Jiut : *"La sudah ang mandi dako?"*  
'Kamu sudah mandi ya?'
- Pandit : *"Ola tadi deen mandi lei. Mua la poi awak lei!"*  
'Sudah, dari tadi saya mandi. Ayo kita pergi lagi!'
- Jiut : *"Iyo ola ma, taek orun bau dek deen"*  
'Ya ayo, bukan main harum baunya oleh saya.'

Tak lama sesudah mereka berdua berjalan, Pandit bertanya kepada Jiut: "Di mano rumah cewek ang du?"

- Jiut : *"Tu ha di sabaliak kuburan tu"*  
'Itu di balik kuburan sana.'
- Pandit : *"Ondek ei, ndak tolok dek deen do jang, hantu cewek ang dei?"*  
'Aduuuh, tak sanggup saya kalau begini, pacarmu hantu ya?'
- Jiut : *"Ndak ah."*  
'Tidak.'
- Pandit : *"Abek di sabaliak kubuar?"*  
'Mengapa di balik kubur?'
- Jiut : *"Nyo rumah di sabaliak itu. Mua la awak tengok!"*  
'Rumahnya d balik itu. Ayo kita lihat!'

Pandit : *"Ndak ah deen dak jadi do, takuik den".*

'Saya tak jadi kalau begini, saya takut.'

Jiut : *"Iyo jadi nondak ang po, nyo ado kawannyo rancak ma".*

'Jadi kamu tak mau, dia punya kawan cantik sekali.'

Pandit : *"Lai iyo pasti dek aang?"*

'Apa memang pasti olehmu?'

Jiut : *"Lai, bilo ado kawannyo maimbau ka Atun ge".*

'Iya, kemarin ada kawannya yang memanggil ke Atun itu.'

Pandit : *"Kalau baitu, mua la awak poi lei!"*

'Kalau begitu, ayo kita pergi!'

Sambil mereka berjalan, Jiut bertanya ke temannya: *"Ndit tu apo nen barayun du, Ndit? (Ndit, apa yang bergerak itu?)"*

Pandit : *"Ei takuik den aang, ang abek baetuan dek ang? Den la jole takuik dako, baliak den nye miang."*

'Bukan main takut saya olehmu, kok kamu begitukan saya? Saya ini sudah jelas tadi itu takut, pulang saya lagi.'

Jiut : *"Yo taek panakuik aang go, Ndit!"*

'Ya bukan main penakutnya kamu ini, Ndit.'

Pandit : *"Deen itu kalomahan deen du".*

'Itulah kelemahan saya.'

Jiut : *"Mua la pogang-pogangan awak mua!"*

'Ayo kita pegang-pegangan saja!'

Pandit : *"Mua, aang dulu deen balakang jo".*

'Ayo, kamu dulu saya belakangan saja.'

Jiut : *"Ondek ei godangnyo, Ndit!"*

'Aduuh, besarnya, Ndit!'

Pandit : *"Barapo tapak jang?"*

'Berapa telapaknya?'

Jiut : *"Tigo tapak o nyo".*

'Tiga telapaknya.'

Pandit : *"Ondek eei, ganjial lo jang nyo ompek biaso ma, taek nyosal deen kamari aang".*

'Aduuuh, ganjil pula ya, biasanya 4 itu, bukan main kesalnya saya kemari ini.'

Jiut : *"Ei dokek lei nyo tu ha sampai awak dokek rumah go lei".*

'Dekat lagi mau sampai rumahnya.'

Pandit : *"Mano miang?"*

'Di mana?'

Jiut : *"Tu ha dokek lei nyo, tu ha rumah nen batungkek du".*

'Itu rumah yang pakai tiang itu.'

Pandit : *"Mua la kok iyo, la sampai ka keen du".*

'Ayolah kalau memang benar, kan sudah sampai ke sana juga.'

Jiut : *"Atun! Atun!"*

'Atun! Atun!'

Atun : *"Oooooi, ei abang, siapa kawan abang kamari go?"*

- ‘Ya, abang rupanya, siapa kawan abang ke mari?’
- Jiut : “*Abek salamo go mabukaan pintu, la jole abang kau datang balembek an jo bukak an pintu*”.
- ‘Kok lama betul membukakan pintu, sudah jelas abangmu mau datang kamu lambatkan juga buka pintu.’
- Atun : “*Ambo baru sudah mandi bang, ko ngonaak an baju lamo lo tontu iyo*”.
- ‘Siapa kawan abang du?’
- ‘Saya baru selesai mandi bang, sekarang mau pasang baju. Siapa kawan abang itu?’
- Jiut : “*Pandit namoo, konalan la lu*”.
- ‘Namanya Pandit, kenalanlah dulu.’
- Atun : “*Siapo namonyo bang?*”
- ‘Siapa namanya bang?’
- Jiut : “*Pandit Singh urang India asli*”.
- ‘Pandit Singh orang India asli.’
- Atun : “*Ha yo luar biasa, tengok urang nyo dulu bang*”.
- ‘Haa memang luar biasa itu, lihat orangnya dulu bang.’
- Pandit : “*Tengok la dek kau*”.
- ‘Lihatlah olehmu!’
- Atun : “*Ondek ei, mancuang ka dalam iduang kawan abang go. Iko asli ma bang, urang koliang kulik putih ndak*”.
- ‘Aduh, mancung ke dalam hidung kawan abang ini. Ini asli ya bang, orang keeling kulit putih nggak.’
- Pandit : “*Untuang dak mancuang ka balakang dak. Tu ndak lomak baetu du de ro, kalian baetu ka deen. Bielah ndak jadi deen kamari tadi*”.
- ‘Untung tidak mancung ke belakang ya. Kalau seperti itu tak enak kalian bicara ke saya. Biarlah saya tak jadi ke mari tadi.’
- Atun : “*Suruahlah baliak kawan abang du, deen parolu ka abang taek*”.
- ‘Suruahlah pulang kawan abang itu, saya hanya perlu ke abang saja.’
- Jiut : “*Ndak ah, deen mintak kawan an ka enyo dako, kawan kau bilo manonyo?*”
- ‘Tidaklah, saya yang minta kawankan sama dia tadi, kawan kamu yang kemarin mana?’
- Atun : “*Deen tomui kawan deen du beko dibori lo deen pantun dek bang. Korak-korak nasi dingin, enyo tak nondak deen tak ingin. Kok baetu ei. Tu la ilang akal deen ma bang*”.
- ‘Saya temui nanti teman saya itu, nanti saya diberinya pula pantun. Kerak-kerak nasi dingin, dia tak mau saya tak ingin. Kalau begitu nanti sudah hilang akal saya.’
- Jiut : “*Poi la jopuik kawan kau du dulu. Ndak baitu do Ndit, aang disiko dulu deen ka dalam, aang duduak di tanggo go dulu*”.
- ‘Pergilah jemput kawanmu itu dulu. Begini Ndit, kamu di sini dulu saya mau ke dalam, kamu duduk di tangga ini dulu.’
- Pandit : “*Takuik deen miang, ang carito hantu tadi ndak. Jaan lamo-lamo lo beko ndak?*”
- ‘Saya takut karena kamu cerita hantu tadi. Jangan lama-lama pula ya!’
- Jiut : “*Ndak duduak disiko dulu*”.



'Tidak, duduk di sini du

Jiut masuk ke rumah Atur berbincang di ruang tengah rumahnya.

Atun : "Kawan abang du yo ran nengoknyo bang".

'Kawan abang itu ragu elihatnya bang.'

Jiut : "Itu nen paliang rancak ma".

'Itu yang paling bagus c'

Atun : "Batalingo indak, iduangang ka dalam, alis mato padu bauban lo ndek ei. Lai kan iyo golai kan ondak kawan ambo du gak a".

'Telinga tak ada, hidungung ke dalam, alis mata padu, beruban pula, aduuh. Apa meminar ini bang, mau tidak kawan saya itu.'

Jiut : "Kalau dietong buruaknyk dapek akal do, awak bakawan dengan enyo ndak".

'Kawan dipikirkkkan jeleja begitulah, saya kan berteman dengan dia.'

Atun : "Yo, tapaso baturuik nyendok abang dalam kamar mua. Sapatu abang mana?"

'Ya, terpaksa dijemputlaang diam dalam kamar ya, sepatu abang mana?'

Jiut : "Ndak ado baru do, sanruak bilo nye".

'Belum ada, masih sandak yang dulu.'

Atun : "Ndek ei yo tabedo ma, kr minum mua bang. Deen poi lei manjopuik kawan dulu mua".

'Aduh, susah ini, minum i bang. Saya mau menjemput kawan dulu'

Jiut : "Yoo la, copek ngenek m.

'Baiklah, cepat sedikit ya

Tak lama kemudian, Atuatang membawa kawannya Lela yang orangnya cantik, sepintas mem kurang sesuai dengan Pandit Singh, temannya Jiut yang katanya keturu India.

Lela : "Ondek ei angek ari ge jojœen, assalamualaikum!"

'Aduh, panasnya hari ini, mnya saya, Assalamualaikum!'

Jiut : "Siapo di luar du?"

'Siapa di luar itu?'

Atun : "Itu kawan ambo du ma ba.Lela namonyo. Mano kawan abang tadi?"

'Kawan saya itu bang, Lelamanya. Mana kawan abang tadi?'

Jiut : "Tu di luar".

'Itu di luar.'

Atun : "Imbaunyo bang".

'Panggil dia bang.'

Lela : "Lai ganteng kawan abang upo?"

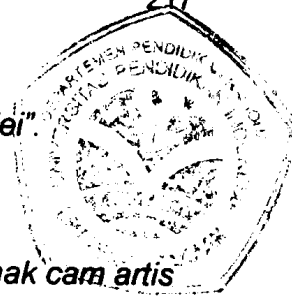
'Ganteng ya teman abang it'

Jiut : "Lai enyo keturunan India, monyo Pandit Singh".

'Dia itu ganteng dan keturum India, namanya Pandit Singh.'

Lela : "Ondek ei, asiak deen bisuadek enyo ma".

- 'Aduuh, nanti saya asyik dia kalau begitu.'
- Pandit : "Konang-konang kawan *lindak tahan dek nyamuak lei ha*".  
'Ingat-ingatlah kawan di *lindak tahan lagi oleh nyamuk.*'
- Jiut : "*Mua la masuak awak ka Atun go*".  
'Ayo masuklah ke rumah.'
- Atun : "*Ndek ei tabedo bang, lai *lindak* kawan deen du gak a kawan den du ganteng taek*".  
'Aduuh, gawat ini bang, mu tidak kawan saya itu nanti dia orangnya bukan main car.'
- Jiut : "*Ei nyo culiak awak tadi nymasuak culiak dapek dek awak nye de*".  
'Itu tergantung cara kita itu dapat caranya oleh kita ya dapat pula gadis itu.'
- Atun : "*Lela, kau lai omua dengarn abang Jiut go, Pandit Singh namo*".  
'Lela, kamu mau tidak dengan abang Jiut ini, Pandit Singh namanya.'
- Lela : "*Ondek ei, kalau lai gagah je awak nye bang*".  
'Aduuh, kalau dia gagah sau saja.'
- Atun : "*Lai mintak izin tadi ka omaika rumah ko*".  
'Kamu di rumah tadi minta *lindak* sama orang tuamu ke sini.'
- Lela : "*Lai awak la dapek SIM batq nye ma*".  
'Ada, saya sudah dapat SIM *lincaran* ini.'
- Atun : "*Bang Jiut! Sobiuk an ka ka bang Pandit Singh du, kawan ambo yang namanya Lela du la ti*".  
'Bang Jiut! Sampaikan ke ka abang Pandit Singh itu, kawan saya yang namanya Lela sudah ng.'
- Jiut : "*Ndit, ka rumah la*".  
'Ndit, ke rumahlah.'
- Pandit : "*Yo la, bukak an pintu*".  
'Baiklah, bukakan pintu.'
- Jiut : "*Tolak an jo la, kalau deen mis dapek jo nye. Tu ha pandang urang dek ang rancak*".  
'Tolak sajalah, kalau saya merus dapat saja itu. Coba lihat orangnya olehmu bukan main cantikny
- Pandit : "*Yo, bajaso ma, yo asiak deerk nye ru*".  
'Ya, bukan main ini, asyik sayalau begini.'
- Jiut : "*Konalan la dengan enyo*".  
'Kenalanlah dengan dia.'
- Pandit : "*Siapo namo kau? Kalau deen *ndit* Singh*".  
'Siapa namamu? Kalau saya *ndit* Singh.'
- Lela : "*Kalau ambo bang Lela, salamwak dulu bang, sanasib awak ma*".  
'Kalau saya bang Lela, salam *la* dulu bang, kita ini senasib.'
- Jiut : "*Baapo Lela lai omua kau kek wan abang ga?*"  
'Bagaimana Lela, mau kamu dgan kawan abang ini?'
- Lela : "*Ndee, male awak bang buruakonar*".  
'Aduuuh, malas saya bang buk amat.'
- Jiut : "*Nyo buruak, tapi ati elok enyoo ma*".  
'Dia jelek, tapi hatinya baik.'



- Lela : *"Ado boruak di rumah deen elok lo boruak di rumah deen lei".*  
'Ada monyet di rumah saya, bagus pula dia lagi.'
- Jiut : *"Ndeek ei, taek hina dek kau la."*  
'Aduuuh, bukan main hinanya oleh kamu la.'
- Lela : *"Ndak ah, ndak nondak Lela de, Lela nak yang ganteng, nak cam artis yang difilm-film di ee".*  
'Tidak, saya tidak mau, Lela mau yang ganteng, seperti kayak artis di film-film itu.'
- Jiut : *"Nyo artis India ma, namonyo Pandit Singh".*  
'Dia ini artis India, namanya Pandit Singh.'
- Lela : *"Ndak ah, nan di pedalaman di nua, Lela dak nondak ka onyo di de. Lela baliak lu mak, Lela nak buek kue".*  
'Tidaklah, yang di pedalaman itu, Lela tak mau sama dia itu. Lela pulang dulu ya, Lela mau buat kue.'
- Pandit : *"Yo tak lomak caro macam tu do, baapo caro Ut? Nyo aang omua tadi. Tak enak caranya kalau macam ini, bagaimana caranya Ut? Katamu tadi dia mau."*
- Jiut : *"Lai bacuboan lemu Niniak Jiruhun du tadi".*  
'Kamu cobakan tidak ilmu Niniak Jiruhun tadi.'
- Pandit : *"Eii, lupu ang co datang ka keen baliak".*  
'Aduuh, lupa saya kita datangi dia kembali.'
- Atun : *"Kamano kalian rencana bang? Ka tompek Niniak Jiruhun la obe dek deen nye du".*  
'Ke mana rencana kalian bang? Ke tempat Niniak Jiruhun sudah tahu saya kalau begitu.'
- Jiut : *"Kami kan poi mitek suak pagi dengan enyo".*  
'Kami mau pergi memikat burung besok pagi dengan dia.'
- Atun : *"Obe akal kalian du deen nyo, suak kolam puaah tak nondak deen ka kalian lei do kalau kamari! Pakai lemu Niniak Jiruhun kalian bang, la lei tabedo!"*  
'Tahu akal kalian berdua itu oleh saya, besok puuuh saya tak mau lagi kalau kalian ke mari! Pakai ilmu Niniak Jiruhun kalian bang, gawat itu.'
- Pandit : *"Ndak ro, ndak baitu do!"*  
'Bukan, bukan begitu!'
- Jiut : *"Mua la baliak kami baliak lei".*  
'Ayolah kita pulang lagi.'
- Atun : *"Bang, jaan bakawan jo dengan Pandit Singh lei, Niniak Jiruhun du dukun padek di siko ma bang".*  
'Bang, jangan juga berteman dengan Pandit Singh lagi, Niniak Jiruhun itu dukun terkenal di sini bang.'
- Jiut : *"Ndak ah, iyo kami ado jonji mitek dengan inyo".*  
'Tidaklah, kami ada janji memikat burung dengan dia.'
- Atun : *"Deen sobuik an ka Lela omua nye, jaan omua lo ka Pandit du lei. Abang dak bulia ka rumah deen suak lei, abang pakai dukun ndak. Patuik la sayang deen ka abang, ruponyo abang pakai dukun. Deen tak nondak kek abang lei kalau macam iko go".*

- 'Saya sampaikan dengan Lela maunya, jangan lagi mau sama Pandit itu. Abang tidak boleh lagi ke rumah saya besok, abang pakai dukun kan. Jelaslah saya sayang sama abang, rupanya abang pakai dukun. Saya tak mau lagi ke abang kalau seperti ini.'
- Jiut : *"Ola ma Ndit, kalau kan nak bairuak-iruaik disiko go, beko datang lo mondek-bapak enyo kamari ko, baliak awak lei mua"*.  
'Ayolah Ndit, kalau mau ribut-ribut di sini, nanti datang pula ibu-bapak dia ke mari nanti, ayo kita pulang lagi.'
- Atun : *"Kalau kan pakai dukun abang nye jaan kamari juo suak lei, bielah manggarumui tanggo mati deen"*.  
'Kalau abang kan pakai dukun, jangan ke mari besok lagi, biarlah menggigit tangga saya mati.'
- Jiut : *"Kami baliak lu!"*  
'Kami pulang dulu!'
- Atun : *"Baliak la, baliak la"*.  
'Pulanglah, pulanglah.'

Sambil Jiut dan Pandit pulang, Atun pergi ke rumah Lela untuk mengajaknya mengintai perbuatan Jiut dan Pandit yang suka bertandang ke tempat Niniak Jiruhun untuk meminta ilmu *pakasiah*, pemikat perempuan.

- Atun : *"Lela! Lela!"*  
'Lela! Lela!'
- Lela : *"Apo kak?"*  
'Apa kak?'
- Atun : *"Ka rumah Niniak Jiruhun la awak. Awak tengok urang baduo du, awak go la dibuek an pakasiah dek urang du ma. Tu la mati manggigik deen kini dek di. Ka rumah Niniak Jiruhun awak mua"*.  
'Ke rumah Niniak Jiruhunlah kita. Kita tengok Pandit dan Jiut, kita ini sudah dibuatnya ilmu *pakasiah* dengan orang tersebut. Saya sudah mati menggigit sekarang olehnya. Ke rumah Niniak Jiruhun kita yuk.'
- Lela : *"Yang buruak di e"*.  
'Yang jelek itu ya.'
- Atun : *"Buruak-buruak tapi banyak lemu nyo ma"*.  
'Jelek-jelek tapi banyak ilmunya dia itu.'
- Lela : *"Yo la, ambo nak babodak dulu mua, malu awak ditengok dek urang"*.  
'Baiklah, saya mau berbedak dulu ya, malu kita kalau dilihat orang.'
- Atun : *"Ka keen awak beko, tarompah harus dijinjing mua, jaan nampak dan dongar dek urang baduo dan Niniak Jiruhun du"*.  
'Nanti kita ke sana, sandal harus dijinjing ya, jangan nampak dan dengar pula oleh orang berdua itu dan Niniak Jiruhun tersebut.'
- Lela : *"Ndek ei, kan kumua kaki Lela ei, male Lela cam tu dek nyo nua"*.  
'Aduuh, nanti kotor kaki Lela, malas Lela kalau begitu.'
- Atun : *"Kau itu salah pamale bonar, bielah kakak manjinjing tarompah kau du"*.  
'Kamu itu salahnya, pemalas amat, biarlah kakak menjinjing sandal kamu itu.'
- Lela : *"Mua la"*.

'Ayolah.'

Dalam pada itu, Niniak Jiruhun di panggung tempat tinggalnya berbicara sendiri sambil makan siri: "*La ila ha ilallah e, cari-cari karojo, ado karojo den badan dak tadayo. Untuak awak la lope ma, tapi kok lai ado rasoki nye ge. Lobiah-lobiah pado sosek potang, ntah apo-apo nen dibori dek budak-budak du deen dek awak tak nginyam-nginyam dibori e, mabuak awak dek e. Urang parik manjek balimbiang, tapanjek kompe di rimbo, manggarik ujuang kalingkiang, raso-raso kan ado urang batino kan tibo.*" Tak lama sesudah ia bergumam sendirian tadi, di bawah tangga panggungnya, Atun dan Lela memanggil.

Atun : "*Assalamu'alaikum! Assalamu'alaikum!*"

Niniak Jiruhun : "*Ulang baliak sampai tigo kali, katoan antu dek deen ko*".

'Kembali ulang sampai tiga kali, nanti saya kira hantu.'

Atun : "*Assalamu'alaikum Tuak!*".

'Assalamualaikum Tuk!'

Niniak Jiruhun : "*Alaikumsalam*".

'Alaikumsalam.'

Atun : "*Abek bamonuang jo Datuak?*"

'Mengapa datuk bermenung saja?'

Niniak Jiruhun : "*Ko la tatumbuak akal ma*".

'Sekarang akal sedang bingung.'

Atun : "*Ino mano Tuak?*"

'Nenek mana Tuk?'

Niniak Jiruhun : "*Ino ola tiduar*".

'Nenek sudah tidur.'

Atun : "*Baitu ma tuak, kami kamari ado potang urang baduo kamari po?*"

'Begitu tuk, kami ke sini menanyakan apa ada dua orang petang kemarin ke mari?'

Niniak Jiruhun : "*Lai*".

'Ada.'

Atun : "*Siapo namonyo tuak?*"

'Siapa namanya tuk?'

Niniak Jiruhun : "*Pandit dan Jiut*".

'Pandit dan Jiut.'

Atun : "*Ado urang marate limau kamari nyo tuak?*"

'Ada orang memotong limau ke mari tuk?'

Niniak Jiruhun : "*Marate limau ndak ado do, maliek tapak tangan nyo*".

'Memotong limau tidak ada, cuma melihat telapak tangan.'

Atun : "*Datuak panduto ma, la duo malam kami maintai-intai tuak*".

'Datuk pendusta kalau begitu, sudah 2 malam kami mengintai tuk.'

Niniak Jiruhun : "*Manengok tapak tangan urang baduo du. Nen Jiut du ado paruntuangan dengan urang gadi jalang godang anak baduo, tapi Pandit Singh dengan urang la agak tuo, tuo ngenek dari mondek e. Tu nen kan dapek dek e dalam rotak tangan nye ei*".

'Melihat telapak tangan orang berdua itu. Yang Jiut ada jodohnya dengan anak gadis mulai besar anaknya dua, tapi Pandit Singh dengan

orang yang sudah agak tua, tua sedikit dari ibunya. Cuma itu yang ada dalam retak tangannya.'

Atun : *"Ko mangkuak siriah siapa go tuak?"*

'Ini mangkuk sirih siapa tuk?'

Niniak Jiruhun : *"Ko mangkuak siriah ino ge nye, tinggal dek e".*

'Ini mangkuk sirih nenek, tinggal olehnya.'

Atun : *"Jadi rokok datuak du rokok pucuak ma e?".*

'Jadi rokok datuk itu rokok pucuk ya.'

Niniak Jiruhun : *"Rokok pucuak jadi, sambarang jo nye asal lai tambakau".*

'Rokok pucukpun jadi, sembarangan saja asal sudah tembakau.'

Atun : *"Kami nak mintak lemu pajauah kek Datuak ma. Kalau bisa urang baduo du jaan omua kek kami enyo."*

'Kami mau minta ilmu menjauhkan diri sama datuk. Kalau bisa orang berdua tersebut jangan mau dia sama kami.'

Bersamaan dengan Atun dan Lela yang berada di rumah Niniak Jiruhun, Pandit dan Jiut pun berencana akan ke rumah Niniak Jiruhun untuk menuntut ilmu pellet (pakasiah) yang diberikan Niniak Jiruhun kemarin tidak mangkus untuk memikat gadis yang diinginkannya.

Jiut : *"Ndit, abek tak mempan lemu nen dibori dek Niniak Jiruhun bilo da?"*

*Mua awak tuntuik baliak ka rumah Niniak Jiruhun mua".*

'Ndit, mengapa tidak mempan ilmu yang diberikan Niniak Jiruhun kemarin ya? Ayo kita menuntut kembali ke rumah Niniak Jiruhun.'

Pandit : *"Mua la, pane ati awak dek macam tu ma, tu ngarojoan awak namo du".*

'Ayolah, sakit hati kita kalau seperti ini, itu membohongi kita namanya.'

Jiut : *"Abek ado urang nampaknyo di rumah Niniak go Ndit?"*

'Mengapa ada orang nampaknya di rumah Niniak ini, Ndit?'

Pandit : *"Iyo ma, ko ado tarompah nyo nampak ma, baduo urang ma".*

'Iya ya, ini ada sandal nampaknya, berdua nampaknya.'

Jiut : *"Assalamualaikum!"*

'Assalamualaikum!'

Niniak Jiruhun : *"Alaikumsalam".*

'Alaikumsalam.'

Atun : *"Aaa, iko karojo kalian ruponyo bang! Tabukti ma mangapo kalian kamari?"*

'Aaa, ini rupanya kerja kalian ya bang! Terbukti mengapa kalian ke sini.'

Jiut : *"Ah, kalian ei".*

'Ah, kalian rupanya.'

Atun : *"Ndak baitu do Lela, baike ruponyo karojo urang baduo go, baliak awak lei la, la obe dek awak ma".*

'Begini Lela, begini rupanya kerja orang berdua ini, pulang lagi kita Leia, sudah tahu kerjanya oleh kita.'

Jiut : *"Ndak ah, kami ko kan poi mambaok datuak du miteknyo ma".*

'Tidaklah, kami ke sini mau membawa datuk memikat burung.'

Atun : *"Panduto abang ma, la jole Niniak Jiruhun bailemu sobuik poi mitek dek abang, ko makanan apo nen kalian bao ga?"*

'Pendusta abang, sudah jelas Niniak Jiruhun berilmu abang katakan pergi memikat burung, makanan apa pula yang abang bawa?'

Niniak Jiruhun : *"Nak minta lemu kalian ei baapo?"*

'Bagaimana kalian mau minta ilmu?'

Atun : *"Ha tu tabukti Niniak Jiruhun manyobuik, yo dak naka kalian da".*

'Itu kan terbukti Niniak Jiruhun mengatakan demikian, memang tidak mampu kalian.'

Jiut : *"Niniak panduto tak lomak caro macam tu ra".*

'Nenek pembohong, tak baik caranya kalau begitu.'

Niniak Jiruhun : *"Kan cando gasiang budak baduo go dek kalian".*

'Seperti gasing anak berdua ini oleh kalian.'

Atun : *"Tu ha karojo abang du, puaaah deen tak nondak kek abang salamonyo lei do. Yo la niak, kami baliak lei puaaah deen tak nondak jajak rumah go lei, niniak panduto".*

'Itu rupanya kerja abang, puaaah saya tak mau sama abang lagi selamanya. Baiklah Niak, kami pulang lagi puaaah kami tak mau lagi meninggalkan kaki di rumah ini lagi, niniak pendusta.'

Niniak Jiruhun : *"Yo la, baliak la. Surak-surak an di jalan ko mua".*

'Baik, pulanglah. Bersorak-sorak nanti di jalan ya.'

Jiut : *"Tak lomak caro Niniak go do, karojo kami go tabukak dek e".*

'Tak enak cara Niniak kalau begini, kerja kami tahu oleh mereka.'

Niniak Jiruhun : *"Nyo batanyoan dek e urang baduo du ngapo kamari nyo Niak, nuntuik lemu nyo deen."*

'Mereka tanyakan mengapa orang berdua itu ke mari niak, nuntut ilmu kata saya.'

Pandit : *"Abek dak badutoi?"*

'Mengapa tidak dibohongi saja?'

Niniak Jiruhun : *"Nyo baduto go je nyo Tuhan badoso".*

'Kata Tuhan berbohong itu berdosa.'

Jiut : *"Ndak baitu do Ndit, lai babaok Asoka tadi dek aang le?".*

'Begini saja Ndit, ada kamu bawa Asoka tadi ya.'

Pandit : *"Lai".*

'Ada.'

Jiut : *"Unjuak an ka enyo, yo angek ati dek enyo go ma. Ko minum a untuak upah bilo."*

'Berikan ke dia, panas hati kita oleh dia itu. Ini minum untuk upah yang kemarin.'

Niniak Jiruhun : *"Cando nen potang juo ei, asal jaan mabuak deen dek ola de, asal jaan mati ola de".*

'Seperti yang dulu juga ya, asal jangan saya mabuk olehnya sudahlah dan asal jangan mati.'

Pandit : *"Ndak ah, ko lain lo ma".*

'Tidaklah, ini lain pula.'

Jiut : *"Lomak pado bilo ndak".*

'Enak dari yang kemarin.'

Sesudah minum Asoka pemberian Pandit dan Jiut, Niniak Jiruhun terus minta tambah sehingga menghabiskan 3 botol minuman keras merek Asoka dan mengakibatkan ingatan dan pikiran Niniak Jiruhun tidak lagi sempurna.

Niniak Jiruhun : *"Tolooong! Lon lon tong!"*

'Tolooong! Lon lon tooong!'

Pandit : *"Baok ngucap Niak!"*

'Bawa mengucap Niak!'

Niniak Jiruhun : *"Caap cap cap!"*

'Caap cap cap!'

Pandit : *"Ndek ei, ntah apo nen disobuik dek jang, ko la tabedo enyo ma".*

'Aduuh, entah apa yang disebut olehnya, kalau begini dia sudah gawat.'

Jiut : *"Ko la lain nampak dek deen ma Ndit, mua la lari awak lei".*

'Ini sudah lain nampaknya oleh saya Ndit, ayo kita lari dari sini.'

Pandit : *"Mua la, ko katahuan dek masyarakat bedo ma".*

'Ayolah, nanti kalau ketahuan masyarakat bisa berbahaya.'

Jiut : *"Niak! Niak! Co tampar ngenek nyo Ndit!"*

'Niak! Niak! Coba tampar dia sedikit Ndit!'

Pandit : *"Yo ndak obe ka urang enyo lei jang. Mua la poi awak lei obe dek urang beko".*

'Ya, tak tahu dengan orang lagi nampaknya dia ini. Ayo kita pergi lagi tahu oleh orang nanti.'

Sepeninggal Pandit dan Jiut, Niniak Jiruhun terus tak sadarkan diri karena terlalu banyak minum Asoka. Bicaranya pun sudah tidak lagi beraturan. Dalam pada itu, Mina, ibunya Jiut mendengar suara orang mengerang dan berteriak minta tolong.

Niniak Jiruhun : *"Caaap cap cap! Tolooong Lon lon tong!"*

'Caaap cap cap! Tolooooong lon lon tong!'

Mina : *"Mak, dek apo omak go mak?"*

'Mak, mengapa emak ini?'

Niniak Jiruhun : *"Pandiit! Jiuuut!"*

'Pandiit! Jiuuut!'

Mina : *"Abek dek anak deen basobuik?"*

'Mengapa anak saya yang disebut?'

Niniak Jiruhun : *"Dibori minum Asoka deen dek e, dicampurnyo dengan tubo moncik".*

'Diberi minum Asoka saya oleh dia, dicampurnya dengan racun tikus.'

Mina : *"La ila ha ilallah, model ko deen punyo anak. Ko mungkin karojo Jiut dengan Pandit ma. Judi lai lo, minum-minum lai lo. Niak! Niak!"*

'La ila ha ilallah, seperti ini rupanya saya punya anak. Ini mungkin kerja Jiut dengan Pandit. Judi iya pula, minum-minum iya juga. Maak! Mak!'

Niniak Jiruhun : *"Oii".*

'Yaa.'

Mina : *"Baokla ngucap!"*



'Bawalah mengucapkan!'

Niniak Jiruhun : "Caaaap! Cap cap cap!"

Mina : "*Ndek ei, la tabedo baaapo caro lei ga*."

'Aduuuh, sudah gawat ini bagaimana caranya lagi.'

Niniak Jiruhun : "*Pandit, Jiut tambah lai racun moncik du!*"

'Pandit, Jiut tambah lagi racun tikus itu!'

Mina : "*Ko den sobuik an omua nye ga ka bapak a budak-budak ga. Nantik di siko lu mua deen jopuik bapak a*".

'Maunya saya sampaikan dengan bapaknya anak-anak ini. Tunggu di sini dulu ya, saya jemput bapaknya.'

Tak lama kemudian Mina datang dengan ditemani suaminya menghampiri Niniak Jiruhun yang tidak lagi sadarkan diri karena sudah mabuk berat.

Saman : "*Niak! Niak!*"

'Nek! Nek!'

Niniak Jiruhun : "*Caaaap! Cap cap cap!*"

Saman : "*Yo ndak ado nen elok karojo anak go lei ga. La ila ha ilallah, la kan mati Niniak Jiruhun dek anak awak ga. Apo nen dibori Niniak dek Jiut dengan Pandit du.*"

'Ya tak ada yang baik lagi kerja anak ini. La ila ha ilallah, mungkin akan mati Niniak Jiruhun oleh anak kita. Apa yang diberinya Niniak oleh Jiut dengan Pandit itu.'

Niniak Jiruhun : "*Asoka dengan ciik moncik dibori deen dek e*".

'Asoka dengan racun tikus saya diberinya.'

Saman : "*Astaghfirullahaladzim, yo dak ado nen elok karojo anak go da. Yo la tabedo awak dek enyo ma.*"

'Astaghfirullahadzim, ya tak ada yang baik kerja anak ini. Ya, gawat kita oleh dia.'

Mina : "*Baapo caro dek awak kini lei?*"

'Bagaimana caranya oleh kita sekarang?'

Saman : "*Baturuik mamak nyo omua macam ko nye ga, kok lai dietongan dek mamak a. Di siko la kau dulu den turuik mamak nyo.*"

'Dijemput pamannya oleh kita maunya, kalau pula diurus oleh pamannya. Disinilah kamu duduk dulu, saya jemput pamannya.'

Mina : "*Yo la, kalau baetu*".

'Baiklah, kalau begitu.'

Saman akhirnya pergi menjemput paman Jiut yang juga abang kandung ibunya, Tahir, ke rumahnya memberitahukan perihal Niniak Jiruhun yang sekarat karena diberi minuman memabukkan oleh Jiut dan Pandit. Kebetulan karena Tahir dengan Saman mau berangkat ke rumah Niniak Jiruhun, tak lama kemudian Jiut dengan Pandit muncul di depan rumah pamannya.

Tahir : "*Jiut, kamano kalian malam-malam ga? Tu ha abang Jiruhun kan mati dek kalian lei.*"

- 'Jiut ke mana kalian malam-malam begini? Abang Jiruhun itu mau mati oleh kalian lagi.'
- Jiut : "Abek kan mati ei?"  
'Mengapa dia mau mati?'
- Tahir : "Tengok dek kalian mamak kalian ga kamari, yo binatang hanjiang bonar kalian ma, dibunuah elok kalian ma".  
'Lihatlah oleh kalian paman kalian ke mari, ya binatang anjing betul kalian ini, dibunuh sebaiknya kalian.'
- Jiut : "Apo kini ga?"  
'Ada apa sekarang ini?'
- Tahir : "Basuruah manjual gotah kek toke, bajual ka urang lain mambuek malu aang di nagori nampak dek deen ma. Toluar ayam amai aang habi ilang-ilang, kalian mancilok. Mua ka uma Niniak Jiruhun awak kini!"  
'Disuruh menjual karet ke toke, kamu jual ke orang lain membuat malu kerjamu nampaknya. Telur ayam bibimu habis hilang semuanya, kalian yang mencurinya. Ayo kita ke rumah Niniak Jiruhun sekarang!'
- Jiut : "Abek Niniak Jiruhun du?"  
'Mengapa Niniak Jiruhun itu?'
- Tahir : "Palo bapak ang malawan ka deen ang lei, den tampar kalian ko ma".  
'Kepala bapakmu melawan pula kamu sama saya, saya tampar nanti kalian.'
- Jiut : "Nyo abek bongi-bongi mak?"  
'Mengapa paman marah-marah?'
- Tahir : "Ola de, den tampar ang ko, den kuyak an muncuang ang beko. Baaang nyo, malu la ngenek mamak ang go lai lo dirogoi dek urang di kampuang go. Mua ka rumah Niniak Jiruhun!"  
'Sudahlah, saya tampar kamu nanti, saya sobek mulutmu nanti. Panggil saya pula dia, malulah sedikit pamanmu ini cukup dihargai orang pula di kampung ini. Ayo ke rumah Niniak Jiruhun.'
- Akhirnya mereka berempat sampai di rumah Niniak Jiruhun. Niniak Jiruhun sendiri, pun masih dalam keadaan tak sadarkan diri.
- Tahir : "Ko ha anak rancak kau go mambuek malu ka deen".  
'Ini anak gantengmu itu membuat malu saya.'
- Mina : "Tu jenyo abang ndak, suruah turuik kek bapak nyo tadi manuruik an abang du, baapo caro Jiut dengan Pandit go?"  
'Begitulah kata abang, suruh panggil sama bapaknya tadi menjemput abang, bagaimana cara Jiut dengan Pandit ini?'
- Tahir : "Caronyo dikobek an ka batang pinang lotak an ka kalironggo, dibunuah sudah tu ditukual e".  
'Caranya diikatkan ke batang pinang lalu letakkan ke semut besar, dibunuh lalu dipukul dia.'
- Mina : "Ko budak rupo, apo karojo ang dengan Niniak Jiruhuan aang go jang?"  
'Ini rupanya anak itu, apa kerjamu terhadap Niniak Jiruhun ini?'
- Jiut : "Abek Niniak du mak?"  
'Mengapa Niniak itu mak?'

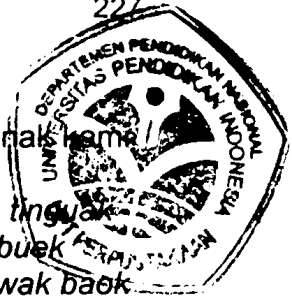
- Mina : *"Abek Niniak jo nyo enyo, jaan balinduang jo ang lai. Apo aang agia minum Asoka dan tubo moncik bagai?"*  
 'Mengapa Niniak katamu, jangan lagi kamu berbohong. Mengapa kamu beri minum Asoka dan racun tikus sekalian?'
- Saman : *"Budak go dak elok diidui an lei ga, manakiak awak bao mangarojoan Jiruhun karojo. Dak ado nen elok karojo di nagori go do. Yo malu bonar deen dek budak go miang."*  
 'Anak ini tak baik lagi untuk diberi hidup, menakik kita bawa mengerjakan Niniak Jiruhun kerjanya. Tak ada yang baik kerjanya di kampung ini. Ya malu betul saya oleh anak ini.'
- Mina : *"Itulah ambo bongi ka budak go salamo ko, abang monang-monang an enyo."*  
 'Itulah yang saya marahkan selama ini sama anak ini, abang membela dia juga.'
- Saman : *"Ola de, jaan deen lo salah an dek kau le. Baapo lei bang caronyo kamanakan abang go?"*  
 'Sudahlah, jangan pula kamu salahkan saya. Bagaimana caranya kini kemenakan abang ini?'
- Tahir : *"Kini baitu jo la, kalian baduo ndak parolu batongkar da. Nen Pandit ga elok kubuar iduik-iduik, ndak kan malu ambo ka urang nagori da. Nyo baapo bongak mondek a baitu lo bongak anak a ma."*  
 'Sekarang begini saja, kalian berdua tak perlu bertengkar. Pandit ini sebaiknya dikubur hidup-hidup, saya takkan malu sama orang kampung. Dia bagaimana bodoh emaknya begitu juga bodoh anaknya.'
- Mina : *"Kotu kenek aang panangi ang ma, godang ko la maazab lo karojo ang. Waktu kecil kamu ini suka menangis, besar sudah mengazab orangtua kerjamu."*
- Jiut : *"Nyo Niniak du mintak tambah minum nye".*  
 'Niniak itu yang suka minta tambah minum.'
- Mina : *"Mano lo, ko sajuah rumah go, bajalang dek kalian maantaran kamari ma. Itu nen tak buliah du, jaan samoan urang tuo dengan urang mudo. Dongaran kami mangecek, ko mondek ang ma, lai obe dek ang".*  
 'Mana pula, sejauh ini rumahnya dengan kita, berusaha juga kalian ke mari mencapainya. Itu yang tidak boleh, jangan samakan orang tua dengan orang muda. Dengarkan kami bicara, ini emakmu, tahu tidak kamu.'
- Jiut : *"Yo la ndek".*  
 'Baiklah emak.'
- Mina : *"Baitu la awak kini bang, karojo kalau macam iko kan balaruik-laruik dak basuo nen kan elok ma do. Je nyo ambo mangadu la ka pak wali baapo nan kan salosai dek enyo. Kok nak ka polisi, tasorah dek enyo lei".*  
 'Beginilah kita sekarang bang, kerja semacam ini sudah terlanjur daripada nanti berjumpa dengan hal yang tak diinginkan. Menurut saya mengadulah kita ke pak kepala desa bagaimana sebaiknya menurut dia kalau mengadu ke polisi terserah oleh dia.'
- Tahir : *"Kalau baitu nyo kau la iyo ma, nyo la boban borek saguluang batu, tapaso baturuik pak wali nak aman awak. Ko godang tangguangjawab*

*ma, rasiko ndak ngenek borek ga di. Tapaso deen ka rumah pak wali, tunggu dek kau elok-elok siko mua”.*

‘Kalau begitu katamu baiklah, dia sudah merupakan beban berat yang harus dipikul, terpaksa dijemput juga pak kepala desa suapay kita aman. Ini besar tanggung jawabnya, risikonya bukan main beratnya. Terpaksa saya ke rumah pak kepala desa sekarang, tunggu olehmu baik-baik di sini ya.’

Tak lama kemudian Pak Wali, Amir, datang dengan Tahir pamannya Jiut.

- Amir : *“Ndek ei, kau ye Ut, mambuek malu kampung karojo kau ma.”*  
‘Aduuh, kamu ya Ut, membuat malu kampung kerjamu ini.’
- Jiut : *“Apo pak wali?”*  
‘Apa pak kepala desa?’
- Amir : *“Bajudi, mabuak, ko la urang nak masuak kubuar kau buek lo macam urang gilo lei”.*  
‘Berjudi, mabuk-mabukkan, ini orang sudah tua pula kamu kerjakan, seperti orang gila pula.’
- Jiut : *“Nyo dak deen salah do pak wali, urang tuo deen nen salah. Deen nak sakolah noji basakolahan deen dek e. Di kodai sakolah deen nye”.*  
‘Yang membuat salah itu bukan saya pak kades, orang tua saya yang salah. Saya mau sekolah tidak disekolahkan olehnya. Di kedai cuma sekolah saya.’
- Amir : *“Tu la kau di dak buek malu kampung kau nye. Kini kau mintak maaf Kek Niniak Jiruhun ge, sudah tu baik ka rumah sakik enyo dek kau. Kalau ndak kau den lapor ka polisi beko”.*  
‘Kamu itu hanya buat malu kampung saja. Sekarang kamu minta maaf ke Niniak Jiruhun dulu, setelah itu kamu bawa dia ke rumah sakit oleh kamu. Kalau tidak, kamu saya laporkan ke polisi nanti.’
- Jiut : *“Niak! Niak! Lai omua Niniak mambori kami moo Niak!”*  
‘Nek! Nek! Maukah nenek memberi kami maaf?’
- Niniak Jiruhun : *“Lai, mintak moo la ka ino. Deen dak urang dek deen do, la lupo Lo ka urang deen. Hei, caaaap! Cap cap cap”.*  
‘Mau, minta maaf saja sama nenek. Saya tak ingat lagi dengan orang. Heei, cap cap cap.’
- Jiut : *“Abek ka ino, Tuak?”*  
‘Mengapa harus ke nenek, Tuk?’
- Niniak Jiruhun : *“Enyo lai bota ngenek, deen olun bota amek lei do”.*  
‘Dia agak sehat sedikit, saya belum sehat amat.’
- Jiut : *“Nen jole kami basalah ka Datuak, bori moo kami”.*  
‘Yang jelas kami bersalah ke datuk, beri kami maaf.’
- Niniak Jiruhun : *“Yoooo la, tapi ubek deen mua. Omak Jiut dan Pandit bori moo deen mua, deen dibori racun moncik dek Pandit dengan Jiut”.*  
‘Baiklah, tapi obati saya. Emak Jiut dan Pandit beri saya maaf, saya diberi racun tikus oleh Jiut dengan Pandit.’
- Mina : *“Kami nen kan dibori moo dek mamak dek ulah anak kami du. Ndak lo Mamak kan mintak moo kek kami do.”*



'Kami seharusnya yang diberi maaf oleh paman karena ulah anak hama itu. Bukan pula paman yang minta maaf kepada kami.'

Amir : "Ola, omak Jiut, Jiut dan bapak Jiut serta urang tuo Pandit. Ko tinggaleun Niniak Jiruhun ge, la tuo mabuak-mabuak juo lei. Jadi jaan dibuek macam iko di kampung awak lei, malu awak dek nye. Kini awak baek enyo ka rumah sakit, kan disuntik mati sudah tu dikubuar nyo lei".

'Sudah, emak Jiut, Jiut dan bapaknya serta orangtua Pandit. Sekarang coba lihat keadaan Niniak Jiruhun, sudah tua mabuk-mabukkan juga lagi. Jadi jangan dibuat lagi hal semacam ini di kampung kita, malu kita olehnya. Sekarang kita bawa dia ke rumah sakit, mau disuntik mati setelah itu dikubur dia.'

Mina : "Dek kami sebagai urang tuo nyo pak wali, apo nyo pak wali basoraan bulek-bulek ka pak wali ma, kok kan dihukum nyo bielah. Kalau ma-ajar Jiut du la pue kami ma, tu pak wali cubo maajar nyo lei."

'Kami sebagai orang tua kata pak kades, apa kata pak kades kami serahkan sepenuhnya ke pak kades, kalau dia mau dihukum biarlah. Kalau mengajar Jiut kami sudah puas, coba pak kades sekarang yang mengajarnya.'

Amir : "Ajar la dek kalian deen banyak lo urusan deen di kampung go lei. Kau buek suak lei Jiut, kau deen masuk an sel kau suak lei."

'Ajar sajalah oleh kalian, saya banyak urusan saya di kampung ini. Besok kamu buat lagi Jiut, saya masukkan penjara kamu nanti.'

Jiut : "Deen sakali tu nye pak wali, moo deen pak wali".

'Saya cuma sekali itu pak kades, maafkan saya pak kades.'

Amir : "Yoo, la elok-elok iduik di dunio go".

'Ya, baik-baiklah hidup di dunia ini.'